# RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

# Oleh: LAILATUS RIZKI NIM 11110003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015

# RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

# **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Diajukan oleh: LAILATUS RIZKI NIM 11110003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

# RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

**SKRIPSI** 

Oleh:

Lailatus Rizki NIM. 11110003

Telah disetujui oleh: Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP. 19720806 200003 1 001

Malang, 19 Mei 2015

Mengetahui, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

> Dr. Marno Nurullah, M.Ag NIP. 19720822 200212 1 001

> > iii

#### HALAMAN PENGESAHAN

# RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

#### **SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh Lailatus Rizki (11110003)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang Abdul Aziz, M.Pd NIP. 197212182000031002

Pembimbing

Mohammad Samsul Ulum, M.A NIP. 197208062000031001

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si NIP. 197610022003120003

Tanda Tangan

Sekretaris Sidang Mohammad Samsul Ulum, M.A NIP. 197208062000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd. NIP. 196504031998031002

iv

#### **PERSEMBAHAN**

# Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangMu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta
memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau
berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Lantunan
sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, pembangun peradaban manusia
yang beradab, Habibana wanabiyana Muhammad SAW...

Dengan segenap kasih sayang dan Diiringi Do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

Ibu..... Ayah.....

# Ibuku tersayang.....

Kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a. Tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantar anakmu ke gerbang masa depan yang cerah tuk raih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan Ibu......kau besarkan aku dalam dekapan hangatmu. Cintamu hiasi jiwaku dan restumu temani kehidupanku.

# Ayah tercinta.....

Kau begitu kuat dan tegar dalam hadapi hidup ini Kau jadikan setiap tetes keringatmu sebagai semangat meraih cita-cita Hari-harimu penuh tantangan dan pengorbanan Tak kau hiraukan terik matahari membakar kulitmu Tak kau pedulikan hujan deras mengguyur tubuhmu

# Ibu dan Ayah.....

Inilah kata-kata yang mewakili seluruh rasa, sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apapun, tiada yang dapat kuberikan agar setara dengan pengorbananmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi cintamu tak pernah berujung...tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu, kepadamu ananda persembahkan salam yang harumnya melebihi kasturi, yang sejuknya melebihi embun pagi, hangatnya seperti mentari di waktu dhuha, salam suci sesuci air telaga kautsar yang jika diteguk akan menghilangkan dahaga selalu

menjadi penghormatan kasih dan cinta yang tidak pernah pudar dan berubah dalam segala musim dan peristiwa.

# Pak Yai.... Bu Nyai....

Terimakasih beribu-ribu terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada pengasuh pondok pesantren Al-Mubarok dan keluarga, yang tak pernah lelah dalam memberikan arahan, nasihat dan bimbingan ketika bimbang, serta memberikan teguran dan sepakan ketika kami melakukan kesalahan. Namun semua itu adalah cambuk bagiku untuk maju, sehingga aku memiliki mental yang kuat dan jiwa yang kokoh, bagaikan karang di tepi lautan.

# Kakakku ..... Adikku....

Terima kasih atas senyumnya, semangatnya, dan cintanya, semoga karya ini dapat mengobati beban kalian walau hanya sejenak, semua jasa-jasa kelian tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah beserta kita semua.

Untuk tulusnya persahabatan yang telah terjalin, spesial buatnya

# Sahabat-sahabatku, ...,

Atas dan semua teman-teman Trio Leo <mark>d</mark>an Kamar C6 Terima kasih.... Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi selamanya. Bersama kalia**n** warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih,

# Dosen Pembimbing Tugas Akhirku...

Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA, selaku dosen pembimbing tugas akhirku, terima kasih banyak...pak.., saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, dan dibimbing.. saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak.

Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan dan doa dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, buka juga suatu kebanggaan, Hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan... Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya

#### **MOTTO**

Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (Helen G. Douglas)<sup>1</sup>

"Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan."

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 41

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 420.

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Lailatus Rizki Lamp : 4 (Empat) Eksemplar Malang, 19 Mei 2015

Yang Terhormat, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lailatus Rizki Nim : 11110003

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul

Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi

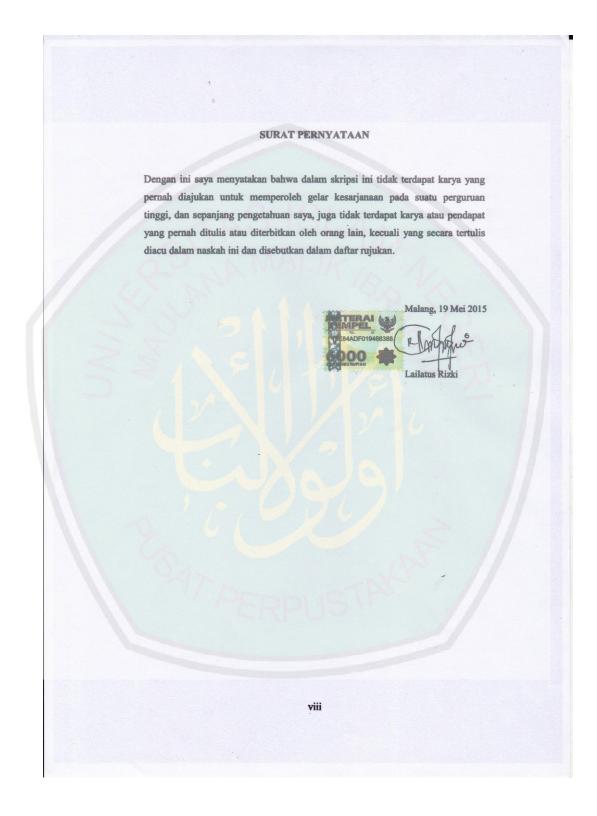
Pekert

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

<u>Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA</u> NIP. 19720806 200003 1 001



# **KATA PENGANTAR**



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, 'inayah serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti."

Shalawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad Saw. sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dinul Islam, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1. Ayahanda Subandi dan Ibunda Sriutami tercinta yang telah ikhlas mengorbankan harta, jiwa dan raganya, yang telah tulus memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, serta bimbingan tiada henti pada penulis, do'a tulus kedua orang tua tercinta ini memberiakan semangat dan langkah jalan kemudahan untuk menggapai cita-cita. Serta dukungan hebat dari kakakku tersayang Bayu Putra Dewangga dan adikku tersayang Bimo Wicaksono yang memberikan support, motivasi dan do'anya serta membantu dalam hal vinansial kepada saya hingga mencapai titik darah penghabisan untuk menggapai cita-cita ini.
- 2. Abah Yai KH. Suyuthi Asyrof dan Ibu Nyai Hj. Masruroh yang telah bersedia menjadi pengganti orangtuaku selama di Malang, yang dengan tulus

membimbing, mendidik, dan mengarahkanku agar aku menjadi orang yang lebih baik dan berkualitas menurut Allah, dan selalu mendo'akan ku agar sukses dunia akhirat, serta terimakasih kepada seluruh keluarga ndalem atas semua ilmu yang telah diberikan.

- 3. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan penulis.
- 4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
- 5. Teman-teman mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011, dan teman-teman kelompok PKL MTsN Kanigoro Kediri yang tercinta, terutama Vinas "Ayank", Indah "Madam", Elma "Mak'e", Umi, Roro, Ririn, Dedi, Darul, Rif'an, Helmi dan Sigit yang senasib seperjuangan yang selalu berbagai suka maupun duka selama PKL berlangsung, saya bahagia mengenal kalian dan menjadi keluarga kecil bersama-sama kita lalui susah, senang, tangis, canda dan tawa telah terlukis indah di memori kenangan. Semangat dan support dari kalian menjadi langkah ke dua dalam menggapai cita-cita ini.
- 6. Teman-teman pondok pesantren Al-Mubarok, khususnya komplek C kamar C6 Sofiyatin, Iklim, Idha, Shofia, Zua, dan Vira, serta teman-teman pengurus pondok khususnya sie keamanan (Jurkam dan Aul), dan sie Humas (Rida dan Nikmah) yang telah memberi support, masukan penting selama menyelesaikan skripsi ini lewat kebersamaan dan canda tawa kebahagian selama hidup bersama menjadi satu keluarga.
- 7. Serta semua pihak yang tiada henti mendoakan dan yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan meyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebaikannya mendapat balasan dari Allah Swt.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun

penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.



# **TRANSLITERASI**

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Z

# A. Huruf

=

=

k

3

۶

$$=$$
 b  $=$  s

$$\dot{\mathbf{r}} = \mathbf{t}\mathbf{s}$$

$$\mathbf{c} = \mathbf{j} \qquad \mathbf{d}$$

$$\dot{z}$$
 = kh  $\dot{z}$  = zh

$$a = d \qquad \qquad \xi = d$$

$$\mathcal{G} = \mathbf{y}$$

$$\dot{z} = dz$$
  $\dot{z} = gh$ 

# B. Vokal Panjang

# C. Vokal Diftong

Vocal (a) panjang = a

aw = ا و

Vocal (i) panjang = i

ay = ائ

Vocal (u) panjang =  $\hat{u}$ 

ا و $\hat{u}$ 

 $\hat{\mathbf{I}}=\hat{\mathbf{I}}$ 



# DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	76
Tabel 4.2	Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP	105
Tabel 4.3	Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP	108
Tabel 4.4	Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas IX SMP	110
Tabel 4.5	Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim	
	Karya Syekh al-Zarnuji terhadap Materi Pendidikan Agama Islam da	ın
	Budi Pekerti di Tingkat SMP.	112
Tabel 4.6	Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA	114
Tabel 4.7	Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas XI SMA	116
Tabel 4.8	Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas XII SMA	117
Tabel 4.9	Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	
	Karya Syekh al-Zarnuji terhadap Materi Pendidikan Agama Islam da	ın
	Budi Pekerti di Tingkat SMA	119

# DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	184
LAMPIRAN 2	185
LAMPIRAN 3	186
LAMPIRAN 4	187



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	XX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Batasan Masalah	
E. Penelitian Terdahulu	
F. Sistematika Pembahasan	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Tentang Nilai	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Fungsi Nilai	
3. Macam-Macam Nilai	
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter	
1. Pendidikan	

	2. Karakter	23
	3. Pendidikan Karakter	26
C.	Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Agama Islam	36
	1. Materi	36
	2. Pendidikan Agama Islam	36
	3. Materi Pendidikan Agama Islam	40
BAB III	METODE PENELITIAN	.43
A.	Jenis Penelitian	43
В.	Pendekatan Penelitian	43
C.	Instrumen Penelitian	45
D.	Sumber Data Penelitian	45
E.	Pengecekan Keabsahan Data	47
F.	Metode Pengumpulan Data	49
G.	Analisis Data	50
H.	Tahap-Tahap Penelitian	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN	.54
A.	Biografi Syekh al-Zarnuji	54
	1. Riwayat Hidup Syekh al-Zarnuji	54
	2. Pendidikan Syekh al-Zarnuji	56
	3. Karya-Karya Syekh al-Zarnuji	58
В.	Sekilas Tentang Kitab Ta'limul Muta'allim	59
	Latar Belakang Penyusunan Kitab	59
	2. Sistematika Penulisan Kitab	61
C.	Paparan Data	76
	1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	76
	2. Bentuk Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	95
	3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA	105
	4. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA	

BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	124
A.	Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	124
В.	Pembahasan Bentuk Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	159
C.	Pembahasan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Bu Pekerti di Tingkat SMP dan SMA	
BAB VI	PENUTUP	171
A.	Kesimpulan	171
В.	Saran	176
DAFTA	R RUJUKAN	178
LAMPI	RAN	

#### **ABSTRAK**

Rizki, Lailatus. 2015. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, **Dr**. Mohammad Samsul Ulum, MA

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata melalui transfer of knowledge yang kental, tetapi proses tersebut bermuara pada pembentukan watak. Pada kenyataannya pendidikan hanya menjadikan para peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan tanpa diimbangi dengan akhlak dan kepribadian yang baik sehingga terjadi kemerosotan moral yang tajam di kalangan generasi muda. Kitab klasik memberikan peranan penting bagi pendidikan di Indonesia sampai saat ini, karena merupakan salah satu kitab zaman Abbasiyah yang masih dipakai acuan belajar para santri sampai sekarang. Kitab ini kental dengan pendidikan karakter yang mengandung pesan-pesan Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi pendidikan Agama Islam sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim? 2) Bagaimana bentuk dari pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim? 3) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan literatur yang ada. Metode analisis data yang digunakan adalah: Analisis Deskriptif dan *Content Analysis*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji ada 16 meliputi: cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, *tawadlu'*, cerdas, bersungguhsungguh, rajin, syukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnuzhan, wara', dan jujur. 2) Bentuk pendidikan karakter diantaranya adalah: cinta ilmu (belajar dan mencari ilmu pengetahuan, membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain); cinta damai (tidak berdebat dan bermusuhan); demokratis

(bermusyawarah, mudzakarah, munadzarah, mutharahah); bersahabat/komunikatif (berkomunikasi dengan cara musyawarah, bergaul dengan teman yang baik); tawadlu' (menghormati ilmu dan guru); bersungguh-sungguh (susah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak tidur malam, mempunyai waktu belajar tertentu, menganalisa, memikirkan, dan sering mengulangi pelajaran dari guru, mempunyai cita-cita luhur, berdo'a kepada Allah); rajin (rutin belajar, menghindari hal-hal yang menjadikan malas); syukur (ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan hartanya serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah); tawakal (tidak susah dan menyibukkan masalah rizki), sabar (bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, tidak berpindah-pindah, bersabar mengendalikan diri, sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan, sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan mencari ilmu); husnuzhan (membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak atau melipatgandakan perbuatan baik kepada seseorang); wara' (tidak banyak makan, tidur, membicarakan yang tidak bermanfaat, memakan-makanan pasar, menjauhi orang yang bertabiat buruk, membiasakan duduk menghadap kiblat, mengikuti sunnah Nabi, memohon doa kebaikan). 3) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA meliputi: a) Semangat menuntut ilmu atau cinta ilmu, b) Perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama, c) Perilaku ikhlas, sabar, pemaaf, d) Perilaku jujur, amanah dan istigomah, e) Sikap optimis, ikhtiar, tawakal, f) Perilaku hormat dan taat kepada kedua oang tua dan guru, g) Indahnya berempati terhadap sesama, h) Menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, i) Perilaku kontrol diri, prasangka baik (husnuzhan), dan persaudaraan (ukhuwah), j) Perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, k) Sikap terpuji khulafaurrasyidin, l) Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, m) Berpikir kritis dan bersikap demokratis, n) Perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Materi Pendidikan Agama Islam

# **ABSTRACT**

Rizki, Lailatus. 2015. Character Education Values Relevance in the Book of *Ta'limul Muta'allim* against Islamic education material and moral. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

Keywords: Character Education Values , Book of *Ta'limul Muta'allim*, Islamic Education Materials

Education is a learning process that aims to make human intellectual potential through the thick transfer of knowledge, but the process leads to the formation of character. In fact education only make the students become knowledgeable human without by good character and good personality resulting in moral degenerating among the younger generation. Classical books provide an important role for education in Indonesia today, because it is one of books of the Abbasiyah era that still is used reference to learn the students until now. The book is steeped in the values of character education containing Islamic messages that can be applied in everyday life. The educational value of the character in the book of Ta'limul Muta'allim has worthy relevance of consideration to be actualized and implemented in Islamic education, particularly in Islamic educational material as a material or media to develop character values of students. The formulation of the problem in this research are: 1) What are the values of character education in the book of Ta'limul Muta'allim? 2) What are the forms of character education in the book of Ta'limul Muta'allim? 3) What is the relevance of the values of character education in the book of Ta'limul Muta'allim against Islamic education material and morals in junior and senior high school?

To answer the problem formulation above, this study used a qualitative approach to the type of *Library Research*. Data collection technique used documentation by collecting existing literature. Data analysis methods used were: Descriptive Analysis and *Content Analysis*.

The results showed that 1) The values of character education in the book of Ta'limul Muta'allim by Shaykh al-Zarnuji, there were 16, included: a love of science, peaceful, democratic, friendly / communicative, tawadlu ', intelligent, conscientious, diligent, gratitude, ascetic, trust, patience, compassion, husnuzhan, wara ', and honest. 2) The form of character education were: love of science (learning and getting knowledge, familiarize to contemplate the depth of knowledge, never shy to take lessons, and not stingy to give lessons to others); peace love (not to argue and hostile); democratic (deliberation, *mudzakarah*, *munadzarah*, *mutharahah*); making friends / communicative (communicating by means of deliberation, hanging out with good friends); tawadlu '(respect science and teacher); earnestly (difficulty in finding a science, not a lot of sleep at night, had a certain learning time, analyzing, thinking, and often repeating the lessons of the teacher, having lofty ideals, praying to Allah); diligent (routine learning, avoiding things that make lazy); Thanksgiving (oral expression, heart, limbs action and donated the property as well as the view that the understanding,

knowledge, and help came from God); tawakal (easy and busied in looking luck (rizki), patience (surviving to a teacher and particular book, do not move, patient in self control, patience to accept and face various tests and trials, able to endure all the difficulties and concerns in looking for knowledge); husnuzhan (let people who do bad to us and do not repay, and making multiply or good deeds to someone); wara '(not a lot of eating, sleeping, talking about useless, eating food market, staying away from people who has bad character, getting to sit facing the Qiblah, following the Sunnah of the Prophet, pleading goodness prayer). 3) The relevance of the values of character education in the book of Ta'limul Muta'allim against Islamic education material and morals in junior and senior high school level included: a) The spirit of looking for knowledge or love of science, b) goodBehavior of competition in, and working together c) conducting sincere, patient, forgiving, d) conducting honest, trustworthy and focused, e) An optimistic attitude, effort, trust, f) conducting of respect and obedience to parents and teachers, g) The beauty of empathy for others, h) displays honest behavior in daily life, i) conducting self-control, well interpretation (husnuzhan), and making family (brotherhood), j) Behaviour in avoiding liquor, gambling, and quarrels, k) khulafaurrasyidin commendable attitude, 1) tolerant, harmony and refraining of violence, m) Critical thinking and being democratic, n) Competitive Behavior in the kindness and hard work.

## مستخلص البحث

ليلة الرزق، 2015م، ملائمة القيم التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم"على مادة التربية الإسلامية والأخلاق الكريمة، بحث العلمي، قسم تربية الإسلامية في كلية التربية ،جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور سمش العلوم

الكلمات الأساسية : القيم التربية الطبيعية، الكتاب "تعليم متعلم"، مادة التربية الإسلامية والأخلاق الحسنة

التعليم هو عملية تعلم هدفها عدم جعل الرجل يحتمل فكريا فحسب، بل تتجه تلك العملية نحو تكوين شخصية .وفي التعليم الواقع سوى يجعل المتعلمين أصبح الإنسان على دراية يقابله حسن الخلق وشخصية جيدة مما أدى إلى انخفاض معنوي حاد بين جيل الشباب، توفر الكتب الكلاسيكية يوفر التعليم دورا هاما في إندونيسيا حتى هذه اللحظة، لأنحا هي واحدة من العباسية الكتب عصر لا تزال تستخدم إشارة إلى تعلم الطلاب لدينا الآن .هذا الكتاب هو سميكة مع القيم التعليم الطابع يحتوي على الرسائل الدعوية التي يمكن تطبيقها وتنفيذها في الحياة اليومية .أما بالنسبة للقيم الأحرف في الكتاب "تعليم متعلم"أهمية جديرة بالدراسة إلى أن تحيينها وتنفيذها في التعليم الديني الإسلامي، وخاصة في مسألة التعليم الديني الإسلامي، الإعلام لتطوير القيم شخصية المتعلمين.

وأما مشكلات المستخدمة في هذا البحث وهي : (1) ما قيم من التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم"؟ (2) كيف شكلا من التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم"؟ (3) كيف ملائمة القيم التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم"على مادة التربية الإسلامية والأخلاق الكريمة في المرحلة المتوسطة والثانوية ؟

لإجابة المشكلات في أعلاه، استخدامت الباحثة منهجا البحث هو بالنوع الكيفي بدراسة مكتبية. أما الأسلوب لجمع البيانات المستخدمة هي الوثائق و مصادر. وتحليل البيانات في هذا البحث باستخدام تحليل وصفي وتحليل المحتوى.

أما التنائج من هذا البحث تدل على أن : (1) قيم من التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم"؟ (2) كيف شكلا من التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم" التي تؤلف "شيخ الزرنجي" ستة عشر ومنها: نحب السلام، علم الحب، والمثابرة، والامتنان، الزاهد، استقالة، والصبر والرحمة وديمقراطية، ذكي، تواضأ والمثابرة، وطيد، واراء، حسن الظن وصادقة، ودية. (3) شكلا من التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم" ومنها: الحب العلوم، والعلوم تعرف أن تجسد عمق المعرفة، لا تخجل من أخذ الدروس ولا يكون بخيل لإعطاء الدروس للآخرين وحب السلام )وليس القول ومعادية (الديمقراطية )تداول(، والأصدقاء )التواصل عن طريق المداولات، شنقا مع الأصدقاء جيدة (إجتهاد) صعوبة في العثور على العلم، وليس الكثير من النوم ليلا، ويحتوي على التعلم بشكل خاص، والتفكير والتحليل، وغالبا ما يكرر الدروس للمعلمين والمثل العليا، والصلاة إلى الله، (، والمثابرة )التعلم روتيني ، وتجنب الأشياء التي تجعل كسول(، والامتنان )التعبير الشفهي والكبد يعمل أطرافه والتبرع ممتلكاته فضلا عن رأي مفاده أن تفهم المعرفة والمساعدة لجميع قادمون من الآلهة (الصبر الصبر إلى المعلم وكتاب معين، لا تتحرك، ضبط النفس المرضي، والصبر لقبول ومواجهة التجارب والمحن، وقادرة على تحمل كل الصعوبات والمخاوف في البحث عن المعرفة . (متحامل إما )ترك الناس الذين لا سيئة بالنسبة لنا، وليس من الضروري أن ترد بالمثل وتتضاعف الحسنات لشخص (وراء عن المعرفة . (متحامل إما )ترك الناس الذين لا سيئة بالنسبة لنا، وليس من الضروري أن ترد بالمثل وتتضاعف الحسنات لشخص (وراء

)وليس الكثير من الأكل، لا نتحدث عن ذلك ليست مفيدة بعيدا عن سوء المزاج، والتعود على الجلوس التي تواجه القبلة اتباعا لسنة النبي والتوسل به والخير. (3) ملائمة القيم التربية الطبيعية في الكتاب "تعليم متعلم"على مادة التربية الإسلامية والأنحلاق الكريمة في المرحلة المتوسطة والثانوية ومنها: (1) العاطفة لدراسة، ومحبة العلم (2) الكفاءات السلوكية في الخير (3) الصادق والصبر وتسامحا (4) صادقة، حديرة بالثقة والاستقامة (5) التفاؤل، استقالة والجهد (6) احترام وطاعة كلا الوالدين والمعلمين (7) جميل في الهواء التعاطف تجاه الآخرين (8) يعرض السلوك القويم في الحياة اليومية (8) ضبط النفس (9) حسن الظن (10) يتحنب المشروبات الكحولية (11) موقف يستحق الثناء (12) متسامح، والركوع، وتجنب العنف (13) حاسمة وديمقراطية (14) قدرة على المنافسة في اللطف والعمل الجاد.



# BAB I

# **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Dalam Fatah Yasin, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.<sup>1</sup>

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hal. 15.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 15-16.

Pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang pendidikan karakter, kebanyakan aspek yang diunggulkan adalah dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan lulus ujian.

Dewasa ini, banyak terdapat perilaku-perilaku menyimpang atau amoral-asusila, seperti perkelahian masal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, kekerasan, pelecehan seksual, fenomena supporter bonek, korupsi, dan lain-lain. Perilaku-perilaku negatif tersebut diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan menangkal makin merebaknya perilaku amoral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik.<sup>3</sup> Pendidikan karakter ini juga dilaksanakan secara terintegrasi yang tercermin dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan. Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, satuan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 239.

pendidikan telah mengidentifikasikan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal.<sup>4</sup> Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak didik. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Kemendiknas (2010), diketahui bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya, sekitar 70% anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hanya saja, selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Dengan kata lain, lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak didik. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik dan sebagainya.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 52.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 52.

Hal ini menjadi penting, mengingat anak didik adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak didik yang terbentuk sekarang akan menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Bisa dikatakan bahwa karakter merupakan tiang berdirinya bangsa, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak karakter suatu generasi maka rusaklah bangsanya.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter juga dapat disefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pendidikan saja yang diajarnya.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 41.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 42.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 44.

Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. <sup>10</sup> Nabi bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak," 11

Dari Hadits tersebut, bisa dipahami bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad ke dunia adalah untuk membentuk karakter yang mulia, yang sejalan dengan dengan norma Islam dan kemasyarakatan. Pendidikan karakter merupakan dimensi afektif dalam diri manusia sehingga menjadi sarana pemenuhan aspek nilai dan jiwa.

Banyak para filosof muslim memberikan perhatian yang sangat besar lewat berbagai tulisannya, di antaranya adalah Syekh al-Zarnuji yang hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M pada masa Bani Abbasiyah. Al-Zarnuji tumbuh dan berkembang pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuan atau

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Akhmad Muwafik Saleh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual* (Yokyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan: Dalam Perspektif Barat & Timur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 116.

ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab. <sup>12</sup>

Al-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya al-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Al-Zarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah, dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*), namun paling penting adalah transfer nilai adab. Kitab yang populer di pesantren-pesantren Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh, tidak dikotomis. Bahwa, karakter sejati itu karakter beradab, yaitu sinergi antara adab batiniyah dan adab lahiriyah.

Al-Zarnuji dalam *muqaddimah* kitabnya "*Ta'limul Muta'allim*" menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya. Yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu. Kemerosotan moral

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. iv

para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan al-Zarnuji pada saat itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab hasil karya Syekh al-Zarnuji yang di dalamnya berisi tentang etika yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Pendidikan Agama Islam. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Dengan latar belakang inilah maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan memunculkan tokoh pendidikan klasik dari dunia Islam yakni al-Zarnuji yang dikenal sebagai pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan mengangkat judul "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti."

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
- 2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
- 3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA?

# C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
  - b. Untuk mengetahui bentuk pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
  - c. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA?

# 2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

# a. Secara Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan di masa depan dengan lebih baik.

# b. Secara Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap para guru Pendidikan Agama Islam.

## D. Batasan Masalah

Kitab yang dipakai adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat beragam, baik berupa nilai katauhidan, ibadah, dan akhlak. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis akan membatasi masalah dalam pengkajian ini yang mengandung nilai akhlak peserta didik dalam mencari ilmu. Sedangkan untuk materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibatasi pada tingkat SMP dan SMA. Untuk SMP kelas VII,VIII,IX dan untuk SMA kelas X,XI,XII.

# E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Moch. Hafidz F jurusan PAI, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As (Telaah Tafsir al-Qur'an Surat Al Kahfi Ayat 60-82). 13

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali nilainilai pendidikan karakter terkait dengan pendidikan etika/moral yang terkandung dalam surat al-Kahfi, serta relevansinya dengan pendidikan remaja untuk kemudian bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Hasil dari penelitiannya adalah bahwa dalam surat Al-Kahfi mangandung nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan meliputi sabar, syukur, taqwa, *iffah* dan *al-haya'*, dan berdo'a; pendidikan terhadap diri sendiri meliputi etika berilmu, dalam proses belajar mengajar, tidak sombong, cinta ilmu, menghormati guru, etika remaja terhadap sesama meliputi mempererat persaudaran, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, serta etika remaja terhadap Negara meliputi menyelamatkan Negara dari bahaya, mengantarkan Negara pada kemajuan, serta mematuhi peraturan yang ditetapkan Negara.

2. Judul *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)* oleh Ahmad Muhlishin.<sup>14</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Moch Hafidz F, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As (Telaah Tafsir Al-Qur'an Surat Al Kahfi Ayat 60-82)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

Adapun hasil penelitian manunjukkan bahwa nilai karakter yang ada dalam kitab Ngudi Susila Sala Pitedah Kanthi Terwela yaitu setelah menganalisis dan mengkaji kitab ini secara mendalam, maka penulis berkesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah Syi'ir yaitu mandiri, disiplin, kerja keras, semangat, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, *tawadlu'* dan ahli dzikir. Adapaun wujud implementasi nilai karakter kitab Ngudi Susila Sala Pitedah Kanthi Terwela ialah melalui program pendidikan berkarakter yang dicanangkan tahun 2011 oleh Kemdikbud dengan menetapkan 18 nilai karakter yang wajib disisipkan dalam proses pembelajaran peserta didik.

3. Skripsi Eka Fitria Anggraini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah dengan judul Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif

Burhanuddin al-Zarnuji. 15

Kesimpulan dari skripsi ini adalah etika peserta didik yang harus dimiliki yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* perspektif *Burhanuddin al-Zarnuji* diantaranya adalah etika peserta didik terhadap Tuhan, etika peserta didik terhadap Orang Tua, etika peserta didik terhadap Guru, etika peserta didik terhadap teman, etika peserta didik

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Ahmad Muhlisin, *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2014.

<sup>15</sup> Eka Fitria Anggraini, *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin al-Zarnuji* Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

terhadap Kitab, etika peserta didik terhadap dirinya, dan etika peserta didik ketika belajar.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa memang sudah ada skripsi yang mengkaji tentang pendidikan karakter baik itu di dalam al-Qur'an maupun kitab. Namun judul dan fokus pembahasannya berbeda dengan yang penulis lakukan. Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab klasik karya Syekh al-Zarnuji yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka berikut akan diuraikan sistematika pembahasan. Penulis membagi menjadi enam bab, yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, bab kelima, dan bab keenam. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**Bab I**: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan definisi nilai, pendidikan, karakter, pendidikan karakter, dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

**Bab III**: Metode Penelitian. Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang fokus penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, dan analisis data.

**Bab IV**: Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, bentuk pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan relevansinya terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.

**Bab V**: Analisis Hasil Penelitian. Pembahasan bab ini berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.

Bab VI: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

### **BAB II**

## KAJIAN PUSTAKA

# A. Tinjauan Tentang Nilai

## 1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari sebuah nilai.

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidaknya kehidupan. <sup>18</sup>

Secara etimologi nilai (*value*) dalam bahasa Inggris dan (*valere*) dalam bahasa latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas. <sup>19</sup>

Menurut Webster (1984) "A value, says is a participle, standard quality regarde as worth or desirable", yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>20</sup>

Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan sehari-hari.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1035.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Muhaimin, op.cit., hal. 148.

# 2. Fungsi Nilai

Fungsi nilai dalam proses sosialisasi antara lain:<sup>21</sup>

- a. Sebagai faktor pendorong: nilai yang berhubungan dengan cita-cita dan harapan.
- Sebagai petunjuk arah: nilai berkaitan dengan cara berfikir,
   berperasaan, bertindak serta menjadi panduan dalam menentukan pilihan.
- c. Sebagai pengawas: nilai mendorong, menuntun, bahkan menekan atau memaksa individu berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan.
- d. Sebagai alat solidaritas: nilai dapat menjaga solidaritas di kalangan kelompok atau masyarakat.
- e. Sebagai benteng perlindungan: nilai berfungsi menjadi stabilitas budaya dalam suatu kelompok atau masyarakat.

#### 3. Macam-Macam Nilai

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>22</sup>

#### a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang terbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai pendidikan Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mangandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikiti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.

#### b. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia disertai hidup dan berkembang dari peradaban hidup manusia. Nilai, bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenaran relatif yang batasi ruang dan waktu. Nilai-nilai insan yang kemudian melembaga menjadi tradisitradisi yang diwariskan turun-temurun dengan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopong peradaban manusia.

# B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

# 1. Pendidikan

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan adalah *education* yang berasal dari kata *to educare*, artinya mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan

kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga ia dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.<sup>23</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>24</sup>

Pendidikan hakikatnya adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>25</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga

-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 38.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 27.

sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan akal sebagai alat untuk berfikir. Kerja akal bertujuan meraih kebutuhan manusia dan untuk itulah manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia yaitu:

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba
  Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan,
  keterampilan, dan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan.
- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan sebagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai kebajikan Ilahiah.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana pesan-pesan Tuhan.

d. Ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya alat agar manusia maju dan berkembang, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan kuat.<sup>26</sup>

Manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk senantiasa dididik dan mendidik, sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah [2]: 31:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"<sup>27</sup>

Ayat ini menggambarkan kepada kita betapa fitrah manusia sebagai peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, yaitu Adam, sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda secara keseluruhan. Dialog tersebut menjadi petunjuk bahwa betapa proses pendidikan mempunyai urgensitas tersendiri dalam Islam. Selain itu, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, harus dimulai dengan proses interaktif dalam pendidikan, yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu menjadi mengetahui. Inilah subtansi pokok dari proses pendidikan.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 6.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 13.

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam merupakan masalah yang penting sebab tanpa adanya tujuan yang terarah aktivitas pendidikan menjadi tidak jelas, tanpa arah. Aspek tujuan dalam pendidikan Islam setidaknya harus mengacu pada sumber pendidikan yang ada, yaitu al-Qur'an dan sunnah serta berlandaskan pada hakikat keberadaan manusia sendiri sebagaimana konspesinya dalam Islam. Berikut tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam:

## a. Mendekatkan Diri kepada Allah

Tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk lainnya, tidak lain hanyalah untuk senantiasa menyembah dan mengabdi kepadanya. Tujuan hidup manusia ialah menyembah dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Dengan demikian, pendidikan sebagai sub-sistem dalam Islam, dalam realisasai tujuan utamanya sejalan dan searah dengan tujuan Islam, yaitu mengabdi dan senantiasa

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Op.cit., hal. 49.

mendekatkan diri pada Sang Khalik, sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. Al-Dzariyat [51]: 56:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan sup**aya** mereka mengabdi kepada-Ku."<sup>29</sup>

Al-Ghazali mengatakan tentang tujuan pendidikan sebagai totalitas trasenden:

Dan sungguh engkau mengetahui bahwa ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri, dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pemimpin Negara, dan penghormatan menurut kebiasaannya. 30

al-Qur'an juga menegaskan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمُحْيَاىَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَامِينَ



"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."<sup>31</sup>

Tujuan ini merupakan cerminan dari realisasi yang ada dalam al-Qur'an, yaitu penyerahan diri secara total dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Hal ini berbeda dengan konsepsi Barat tentang pendidikan tempat setiap proses pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 523.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 105.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 150.

hanya bertujuan pada pemenuhan eksistensi manusia sebagai aspek independen tanpa memedulikan dimensi transendental. Adapun dalam konsepsi Islam, tujuan utama dalam pendidikan diarahkan pada upaya penyerahan diri secara total pada dimensi transenden yakni Allah.<sup>32</sup>

b. Kesempurnaan Manusia Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat (Insan Kamil)

Dalam konsepsi Islam, manusia yang telah sampai pada bentuk totalitas dan ketakwaan pada Allah serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dikonsepsikan sebagai insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil merupakan suatu bentuk eksistensi yang dicita-citakan oleh umat Muslim yang diraih melalui sarana pendidikan. 33

Ketika seseorang sampai pada tingkat ketakwaan dalam bentuk insan kamil, bukan berarti proses pendidikan berhenti begitu saja. Proses pendidikan harus tetap berlangsung dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan diri sendiri atau autodidak bukan melalui pendidikan formal melalui

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Umiarso & Zamroni, *Op.cit.*, hal. 105.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> *Op.cit.*, hal. 106.

sebuah interaksi takwa dalam bentuk insan kamil,<sup>34</sup> bisa dipahami dari firman Allah dalam QS. Ali-Imran [3]: 102:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." <sup>35</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa mati dalam berserah diri kepada Allah merupakan tujuan akhir dari setiap proses dalam kehidupan, dan pendidikan menjadi bagian dari dimensi kehidupan tersebut. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah yang merupakan akhir pendidikan Islam.

## 2. Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan dengan tabiat dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter mempunyai kepribadian atau berwatak.<sup>36</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> *Op. cit.*, hal. 106-107.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 63.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16.

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>37</sup>

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>38</sup>

Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut: 39

a. Karakter adalah "Siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (character is what you are when nobody is looking).

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160. <sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 160.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 161-162.

- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (character is the result of values and beliefs).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (character is a habit that becomes second nature).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (character is not reputation or what others think about you).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character* is not how much better you are than others).
- f. Karakter tidak relatif (character is not relative).

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya: 40

- a. Respect (penghormatan)
- b. Responsibility (tanggung jawab)
- c. Citizenship-Civic Duty (kesadaran berwarga Negara)
- d. Fairness (keadilan dan kejujuran)
- e. Caring (kepedulian dan kemauan berbagi)
- f. Trustworthiness (kepercayaan)

.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 211.

#### 3. Pendidikan Karakter

# a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah "Character education is educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students (pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etik tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penananman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan dan bermain, orangtua telah menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika. Masih dari situs yang sama, dinyatakan, "Character educational teaches students how to be their best selves and how to do their best work while also facilitating positive school culture and climate transformation (pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri mereka terbaik dan bagaimana mereka melakukan pekerjaan terbaik

serta memfasilitasi budaya sekolah yang positif dan transformasi iklim sekolah yang kondusif).<sup>41</sup>

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolute, yakni bahwa moral absolute perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter kurang sepaham dengan cara pendidikan moral reasoning dan value clarification yang digunakan sebagai strategi dasar pendidikan karakter di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai the golden rule. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan atau dilakukan. 42

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Barnawi & M. Arifin, Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22.

Kemendiknas 2010, Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, (http://wordpress.com/2010/12/20/Desain-induk-pendidikan-karakter-tahun-2010/diakses 27 Januari 2015 jam 10.00 wib), hal 10.

# b. Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik
- Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>43</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011 (http://wordpress.com/2010/12/20/panduan-pelaksanaan-pendidikan-karakter-dalamkemendikbudtahun-2011/, diakses 27 Oktober 2014 jam 09.00 wib), hal. 7.

# c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

## 1) Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

# 2) Pendidikan Nonformal

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

## 3) Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 5-6.

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah Saw.,<sup>45</sup> yaitu meliputi sifat wajib bagi Rasul: shiddiq (benar kata, tidak pernah dusta); fathanah (cerdik, pandai); amanah (dapat dipercaya); tabligh (menyampaikan).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. 46 (Lampiran 4)

#### e. Bentuk Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ary Ginanjar Agustina, *ESQ Power Sebuah Inner Jouney Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2009), hal. 55-56.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> *Op.cit.*, hal. 8.

4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>47</sup>

Bentuk pendidikan yang dimaksud oleh peneliti adalah implementasi dari nilai pendidikan karakter.

#### f. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.<sup>48</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:<sup>49</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yokyakarta: Pustaka Ilmu Yokyakarta, 2012), hal. 48.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Abdul Majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 61

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 178

يَنبُنَى أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمُرْ بِٱلْمَعَرُوفِ وَٱنَّهَ عَنِ ٱلْمُنكِرِ وَٱصْبِرَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰ لِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿ وَلَا تُصَعِّرُ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰ لِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿ وَلَا تُصَعِّرُ خَدًاكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَحُبِبُ خُدَّاكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَحُبِبُ كُلُ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 412.

# مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِع

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." <sup>51</sup>

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

g. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan

Agama Islam

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

-

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> HR. Abu Daud. No. 495

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur

pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
  - (a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
  - (b) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
  - (c) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
  - (d) Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
  - (e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan

Ulfiarahmi dalam <a href="http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2010/">http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2010/</a> yang diakses pada tangga l 0 Desember 2014 jam 21.00 wib.

internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

(f) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

# C. Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Agama Islam

## 1. Materi

Menurut kamus Bahasa Indonesia Materi adalah benda, subtansi yang membentuk benda-benda fisik, bahan mentah, sesuatu yang yang dijadikan bahan pemikiran, dan bahan studi.<sup>53</sup>

Dalam proses belajar mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat bahwa isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun, dalam operasinya tidak semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi (materi) proses tersebut.<sup>54</sup>

# 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

-

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Pius A Partanto&M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 444.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 276-277.

antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>55</sup> Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>56</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan pesrta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b) Mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 131.

<sup>55</sup> Abdul Majid&Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>*Ibid*, hal. 130.

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mancari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- c) Penyesuaian mental, yaitu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalah, kekurangankekurangan dan kelemahan-kelamahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> *Ibid*, hal. 134.

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. <sup>59</sup>

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial melalui pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai

.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> *Ibid*, hal. 136.

keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

# 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Terkait materi-materi dalam pendidikan Islam, H. M Arifin seorang tokoh pendidikan Islam terkemuka di indonesia berpendapat bahwa tentang pengertian materi, dengan perkataanya:

"Pada hakikatnya materi, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan,"

Tujuan pendidikan akan tercapai, jika materi pendidikan diseleksi dengan baik dan tepat. Materi dalam konteks ini intinya adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara mendasar materi pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

## a) Pendidikan Iman (aqidah)

Materi pendidikan iman bertujuan untuk mengikat anak dengan dasardasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar *syariah*. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya, *al-Qur'an* sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya. Dengan pendidikan iman maka anak akan

mengenal Allah Swt. sebagai Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup.<sup>60</sup>

## b) Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan Ibadah secara menyeluruh oleh para ulama' menjadi bagian dari ilmu Fiqih. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan di dalamnya, sehingga perlu dikenalkan sejak dini dan dibiasakan dalam diri anak agar kelak mereka tumbuh jadi insan yang bertaqwa. Pendidikan ibadah disini khususnya shalat, merupakan tiang dari segala amal ibadah. Shalat berfungsi untuk menanamkan nilainilai ketaqwaan, sehingga menjadi pelopor amar ma'ruf nahi mungkar dan menjadi orang yang sabar.

# c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga menjadi mukallaf. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk benteng religius yang berasal dari hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah. Akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu: Taqwa, Taqarrub, Tawakkal. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. ketaqwaannya tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah

<sup>60</sup> Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal.40

(*taqarrub Ilallah*), dan selalu bertawakal kepada Allah, meskipun apapun yan terjadi. <sup>61</sup>

Dari pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam mengenai bidang-bidang dan klasifikasi ilmu maka bisa disimpulkan bahwa semua ilmu pada hakikatnya sama yaitu sumbernya dari al-Qur'an dan semua ilmu-ilmu yang bermanfaat harus diajarkan kepada peserta didik. Karena bahasan pendidikan Islam sangat luas maka materi juga disesuaikan dengan kajian yang luas tersebut.

Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat dirangkum dan dikemas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a) al-Qur'an Hadits
- b) Aqidah akhlak
- c) Fiqh
- d) Tarikh

\_

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> *Ibid*, hal. 41.

#### **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan. <sup>62</sup> *Library research* juga merupakan cara dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahanya yang diambil dari dari sumber kepustakaan. Disini peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diintepretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

# **B.** Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

<sup>62</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. <sup>63</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. <sup>64</sup> Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Syekh al-Zarnuji. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpegaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
- 2. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Syekh al-Zarnuji. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilainilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

-

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1995). Hal. 310.

## C. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif *Library Research* adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti. 65

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuansatuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang ada di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji.

#### D. Sumber Data Penelitian

## 1. Sumber data primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab Sarah Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji terbitan Nurul Huda Surabaya, Tafhiimul Muta'allim fi Tarjamah Ta'limul Muta'allim yang

.

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Lexy J. Moleong, op.cit., hal. 121.

diterjemahkan oleh KH Imam Nashiruddin terbitan Manaro Kudus, dan terjemahan Bahasa Indonesia kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan judul *Pedoman Belajar bagi Pelajar dan Santri* diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy terbitan Al-Hidayah Surabaya.

#### 2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman-pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku-buku tertulis atau sumber yang lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Diantara buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a. Panduan pelaksanaan pendidikan karakter, pusat kurikulum dan perbukuan tahun 2011
- b. Fatchul Mu'in dengan judul Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik
   & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru
   dan Orangtua, tahun 2011 terbitan Ar-Ruzz Media Jokjakarta
- c. Abdul Majid dan Dian Andayani dengan judul Pendidikan Karakter
   dalam Perspektif Islam, tahun 2010 terbitan Insan Cita Utama
   Bandung
- d. Ahmad Muhaimin Azzet dengan judul *Urgensi Pendidikan Karakter*di Indonesia, tahun 2011 terbitan Ar-Ruzz Media Jokjakarta

<sup>66</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

e. Mahbubi dengan judul *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, tahun 2012 terbitan Pustaka Ilmu Yokyakarta.

# E. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>67</sup>

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitan, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat. Sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteriakriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan dibawah ini:<sup>68</sup>

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarakan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan

.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, hal. 310-311.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Djam'an Satori, *Moetodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.164-167.

penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benarbenar valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, adapun metode yang digunakan peneliti dalam mencari data penelitian kualitatif yaitu berupa interview, observasi maupun studi dokumen.

- 2. Kriteria keteralihan (validitas eksternal), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada seting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
- 3. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan refresentsi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibilitasnya tercapai.

4. Kriteria kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati oleh orang banyak.

#### F. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan karakter.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal, dan sebagainya<sup>69</sup>dengan tujuan mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam di madrasah. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

1. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),cet ke-12, hal. 206.

- 2. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam sarah kitab, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang mengambarkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- 3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

#### G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah

\_

Winarno Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik (Bandung: Tarsita, 1990), hal. 139.

diteliti.<sup>71</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipankutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

#### 2. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>72</sup> Noeng Muhajir mengatakan bahwa Content Analysis harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.73

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

1. Metode Deduktif, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> *Ibid.*,, hal. 163.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, hal. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7, hal. 69.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Ibnu Hadjar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal. 34.

- Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.<sup>75</sup>
- 3. Metode Komparasi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ideide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.

#### H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahanbahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya. Kegiatan terakhir pada tahap ini

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 34.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 45.

peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

#### 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

#### 4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan penelitian. Kemudian laporan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyususnan laporan ini.

#### **BAB IV**

#### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Syekh al-Zarnuji

#### 1. Riwayat Hidup Syekh al-Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (*Transoxinia*). Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Sebenarnya nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Beliau adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* merupakan satusatunya kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji dalam bidang pendidikan.

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003), hal. 103

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> MN. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim al-Muta'aliim* (http: <u>www.altavista.com</u>, diakses 9 Februari 2015, jam 15.00 wib)

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> "Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi", *Buletin Istinbat*, 09 Mei 2004/Shafar 1425. (http: www. Sidogiri.com. diakses 9 Februari 2015, jam 13.10 wib)

Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plesser di dalam kitabnya *al-Mausurah al-Islamiah* bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* adalah satu-satunya kitab karangan al-Zarnuji yang tersisa, mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya al-Zarnuji akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan al-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karangan al-Zarnuji selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*.<sup>80</sup>

Al-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai *Ta'lim Muta'allim Thoriqotta 'Allum*, pada tahun 599 H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Mereka mempelajari dan mengangkat pendapat-pendapat dan arahan-arahan yang terkandung di dalamnya.

Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun

80 Elok Tsuroyyah Imron, " Analisis Komparasi KonsepBelajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghozaly dan al-Zarnuji". Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2008, hal. 94-95.

591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang *kedua*, mengatakan bahwa beliau wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600 H.<sup>81</sup>

#### 2. Pendidikan Syekh al-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhoro dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M. Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/ 1196 M; Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/ 1170 M. Syaikh Fakhrudi Al-Kasyani, pengarang kitab *Bada-i 'us shana'i* wafat tahun 587 H/1191 M. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.

Jika melihat guru-guru Syekh al-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendididikan Islam*, op. cit, hlm. 103

<sup>82</sup> Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. iii

dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457 H./106 M.), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.<sup>83</sup> Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam komplek asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru-gurunya sudah terbagi atas *Mudarris* (Profesor) dan *Mu'ids* (asistens). Pengajarnya

0

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), Cet.II, hal.51

dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan. <sup>84</sup>

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembagalembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya. 85

#### 3. Karya-Karya Syekh al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah satu-satunya karya Syekh al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan.

Kitab karya al-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri

.

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Aliy As'ad, op.cit., hal.iv

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*; *Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 99.

maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakariaal-Anṣari, Nau'i, Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî, dan Osman Fazari.<sup>86</sup>

Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun Timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

#### B. Sekilas Tentang Kitab Ta'limul Muta'allim

#### 1. Latar Belakang Penyusunan Kitab

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولايصلون اومن منافعه وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولاينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيذي أولى العلم والحكم، رجاء الدعاء لي من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلاص في يوم الدين، بعد ما استخرت الله تعالى فيه، 87

Teks di atas pendahuluan dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang menjelaskan latar belakang penulisan kitab ini, kitab ini ditulis bermula dari kegundahan pengarangnya, Syekh al-Zarnuji, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka

\_

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), Cet.VII, hal.155

<sup>87</sup> Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, (Surabaya: Nurul Huda), hal. 3.

cari, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluannya bahwa: Banyak para pencari ilmu yang ternyata banyak di antara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buah-buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya.<sup>88</sup>

Menurut Syekh al-Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu syaratsyarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapakan.<sup>89</sup>

Al-Zarnuji menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'limul Muta'allim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebaginya. Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya.

<sup>88</sup> Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim) penerjemah: Noor Aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 5-6
89 Ibid, hal. 6

Oleh karena itu kitab *Ta'limul Muta'allim* sebaiknya perlu kita kaji dan pelajari kembali oleh para penuntut ilmu dan para guru karena isinya masih relevan untuk pendidikan masa kini.

#### 2. Sistematika Penulisan Kitab

Dalam *Muqaddimah* kitabnya, al-Zarnuji memaparkan tentang kondisi generasi pelajar pada masanya, yang kemudian menjadi latar belakang penulisan karyanya tersebut. Kemudian disusul dengan 13 *fasl* yang diawali dengan pembahasan tentang pembagian ilmu. Paparan di atas akan dijelaskan satu-persatu dalam bentuk sub bab berikut:

#### Fasl 01: Hakekat Ilmu dan Fiqh Serta Keutamaannya

Penulisan *fasl* awal dalam kitabnya, al-Zarnuji memulai dengan Hadits Nabi tentang kewajiban mencari ilmu:

"Mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan." (al-Hadits).

Sesungguhnya orang Islam itu tidak wajib mengetahui semua ilmu secara wajib ain. Akan tetapi yang diwajibkan bagi orang Islam adalah mencari ilmu yang berhubungan dengan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqh. Dalam kitab dikatakan bahwa sebagian ulama' mengatakan: "Seutama-utama ilmu adalah ilmu keadaan dan seutama-utama amal adalah menjaga daripada keadaan, jangan sampai tersia-siakan, apalagi sampai rusak."

Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya.

Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu (mengurus jenazah, menjenguk orang sakit, dan lain-lain) hukumnya *fardlu kifayah*, sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya.

#### Fasl 02: Niat Ketika Akan Belajar

Pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah Swt., agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orangorang yang masih bodoh, serta niat menghidupkan dan melestarikan agama Islam.

Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan al-Zarnuji dari Syaikh Al-Imam Al-Ajall Ustaz Qawam Ad-Din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Isma'il Ash-Shaffar Al-Anshari menyebutkan:

"Barangsiapa mencari ilmu hanya untuk tujuan akhirat, maka ia akan mendapat kebahagiaan, karunia, dan petunjuk dari Tuhan. Dan Barangsiapa mencari ilmu dengan tujuan agar dihormati dan dimuliakan oleh manusia, maka ia akan mengalami kerugian besar. "90"

#### Fasl 03: Memilih Ilmu, Guru, dan Teman

#### Memilih Ilmu

Pelajar hendaknya memilih ilmu yang baik, yang diperlukan bagi agamanya. Kemudian ilmu yang dapat digunakan kelak (di masa depan). Selain itu, hendaknya mendahulukan ilmu tauhid, sehingga dapat memahami tentang Allah Swt.. Dengan dalil yang jelas, bukan hanya sekadar taklid. Karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah menurut kita, tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Demikian pula, perlu memilih ilmu 'atiq (kuno). 91

#### Memilih Guru

Memilih guru, hendaknya dapat memilih seorang guru yang benarbenar alim (pandai), lebih wira'i dan yang lebih tua. <sup>92</sup> Memilih guru hendaknya diangan-angan dan bermusyawarah dahulu. Selain itu seorang peserta didik juga harus memiliki minat yang besar, dan bekal yang cukup dalam menuntut ilmu. Seorang penyair mengatakan:

"Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinyu)" <sup>93</sup>

#### **Memilih Teman**

<sup>91</sup> *ibid*, hal. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> *Ibid*, hal.12.

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> *Ibid*, hal. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> *Ibid*, hal. 21.

Adapun memilih teman, hendaknya memilih teman yang rajin, wira'i, (menjaga diri dari yang haram), mempunyai watak jujur, dan ahli memahami. Menjauhi teman yang pemalas, suka menganggur, banyak omong, dan perilakunya rusak, serta teman yang suka menfitnah.<sup>94</sup> Seorang penyair mengatakan:

"Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa. Demi Allah dzat Yang Maha Benar dan Maha Suci. Teman yang buruk mengantar menuju neraka jahim. Teman yang baik mengantar menuju syurga na'im." <sup>95</sup>

#### Fasl 04: Memuliakan Ilmu Beserta Ahlinya

Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Oleh sebab itu dalam *fasl* yang keempat, al-Zarnuji menuliskan tentang kewajiban menghormati ilmu dan ahlinya. Al-Zarnuji mengikut sertakan dalam kitabnya salah satu ungkapan yang diucapkan oleh Ali *karrama Allah wajhahu* berkata:

"Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku." <sup>96</sup>

Cara memuliakan guru adalah tidak berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam

<sup>95</sup> *Ibid*, hal. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> *Ibid*, hal. 22.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> *Ibid*, hal. 25.

keadaan tidak enak, menjaga waktu, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga guru itu keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah-perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya. 97

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. 98 Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya. 99

#### Fasl 05: Kesungguhan, Ketetapan, dan Cita-Cita yang Tinggi

Orang yang mencari ilmu itu hendaknya rajin, bersungguh-sungguh dan tetap (kontinyu). Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut ayat 69:

<sup>98</sup> *Ibid*, hal 28-29.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> *Ibid*, hal 26-27.

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> *Ibid*, hal 34-35.

## وَٱلَّذِينَ جَهَدُواْ فِينَا لَهَٰدِيَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ



"dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridha**an)** Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." <sup>100</sup>

Ayat di atas menunjukan bahwa menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang akan diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju, maka ia akan sampai ke dalam.<sup>101</sup>

Di dalam kitabnya, al-Zarnuji menuliskan bahwa peserta didik lebih baik belajar pada awal waktu malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan Isya' dan setelah waktu sahur, sebab waktuwaktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

Selain itu, al-Zarnuji juga mengisyaratkan bahwa kemalasan disebabkan oleh lendir dahak yang cukup banyak, yang disebabkan dengan terlalu banyak makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan menghayati manfaat dari makan sedikit yang di antaranya adalah badan menjadi sehat, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 404.

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Op.cit*, hal 40.

### Fasl 06: Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tertib Dalam Belajar

Al-Zarnuji menetapkan suatu ketentuan mengenai permulaan belajar, yaitu pada hari Rabu. Beliau mengatakan demikian itu dengan dalil (bukti) hadits dari Rasulullah Saw. yang mengatakan:

"Apa saja yang dimulai pada hari Rabu itu dapat sempurna."

Hari Rabu dijadikan pedoman permulaan untuk melakukan sesuatu, karena pada hari Rabu merupakan hari dijadikannya nur dan hari nas, yaitu hari yang tidak memberi (membawa) berkah bagi orang kafir, tetapi bagi orang mukmin, hari Rabu tersebut adalah hari yang penuh berkah.<sup>103</sup>

Bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Apabila pada awalnya telah mempelajari banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu. Demikianlah Abu Hanifah menjelaskan apa yang diperolehnya dari Syaikh al-Qadli Imam Umar Ibnu Abu Bakr al-Zanjiyyi. Selain itu, untuk pemula hendaknya memilih kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> *Ibid*, hal. 54.

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> *Ibid*, hal. 55.

diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka. 104

Al-Zarnuji juga menganjurkan untuk saling mengingat pelajaran (*mudzakarah*), dan berdiskusi (*munadzarah*) bagi seluruh peserta didik. Manfaat diskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif.

Selain yang telah disebutkan di atas, al-Zarnuji menganjurkan pada peserta didik untuk selalu mempelajari ulang pelajaran-pelajaran yang telah lalu dengan cara berikut: (1) Pelajaran yang kemarin diulang sebanyak lima kali, (2) Pelajaran dua hari kemarin maka diulang sebanyak empat kali, (3) Pelajaran tiga hari kemarin diulang sebanyak tiga kali, (4) Pelajaran empat hari kemarin diulang sebanyak dua kali, dan pelajaran lima hari kemarin diulang sekali. 105

#### Fasl 07: Tawakal

Dalam belajar, hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu (dalam pendidikan). Selama dalam mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rizki, dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rizki. Jangan sampai terlalu memikirkan urusan

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> *Ibid*, hal. 56-57.

<sup>105</sup> *Ibid*, hal. 72.

duniawi. Karena memikirkan atau memprihatinkan perkara yang belum jelas tampak wujudnya, tidak akan dapat menolak pada nasib dan tidak dapat memberi manfaat apa-apa, justru akan merusak hati, pikiran dan tubuh, juga dapat merusak amal kebaikan. Lebih baik memikirkan urusan akhirat karena urusan akhirat itu besar sekali manfaatnya.

Orang yang mencari ilmu itu harus selalu sabar karena sesungguhnya kepergian orang yang mencari ilmu pasti tidak sepi dari penderitaan dan kepayahan. Mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama daripada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

#### Fasl 08: Waktu Menghasilkan Ilmu

Waktu menghasilkan ilmu itu tidak terbatas. Yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahad (kubur). Waktu yang lebih utama untuk belajar ialah pada masa mudanya, waktu sahur (waktu menjelang Subuh), kemudian waktu antara Maghrib dan Isyak. Sebaiknya, justru seluruh waktunya dihabiskan untuk mencari ilmu. Caranya, jika sudah merasa bosan dengan satu ilmu, maka gantilah menekuni ilmu yang lain. <sup>106</sup>

Fasl 09: Belas Kasih dan Nasihat

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup> *Ibid*, hal. 81-82.

Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. 107

Seyogyanya bagi orang yang berilmu, jangan sampai menentang atau membedakan yang lainnya. Jagalah diri jangan sampai bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tercela dan membuang-buang waktu saja. Sebaiknya, melakukan kesabaran dari menahan rasa yang kurang berkenan. Apalagi dari perbuatan orang-orang bodoh.

Peserta didik juga harus menjauhi berprasangka buruk terhadap sesamanya, terlebih pada guru. Karena sangkaan buruk bisa terjadi karena niat jelek dan hati yang jahat. Sebuah syair yang dikemukakan oleh Abu Thoyib yang dituliskan oleh al-Zarnuji menyatakan:

"Apabila buruk laku perbuatan seseorang, maka akan buruk pula prasangkanya. Ia akan membenarkan apa yang diangankannya. Ia memusuhi orang yang mencintainya dan menuduh memusuinya. Pada tengah malam ia diliputi gelapnya kebimbangan hingga pagi hari." 109

#### Fasl 10: Mencari Faedah

Orang yang mencari ilmu dalam setiap waktunya, hendaknya dipergunakan untuk mencari faedah (*istifadah*), agar dapat memperoleh ilmu dengan sempurna. Adapun cara memperoleh faedah adalah agar dalam setiap ada waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis

101d, hal. 85. 108 *Ibid*, hal. 86.

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> *Ibid*, hal. 83.

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> *Ibid*, hal. 87.

(pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu. 110

Umur itu pendek, sedangkan ilmu banyak sekali. Oleh karena itu sebaiknya seorang pelajar jangan menyia-nyiakan kesempatan. Gunakanlah waktu-waktu malam dan tempat yang sepi. 111 Orang yang mencari ilmu harus tabah dan tahan merasakan segala penderitaan serta rela dirinya hina selama mencari ilmu. Rasa lekat adalah tercela, kecuali rasa lekat yang berhubungan dengan mencari ilmu. Karena bagi orang yang mencari ilmu harus mempunyai rasa dekat dan lekat terhadap terhadap guru, teman dan lain-lainnya, agar dapat mengambil faedah dari guru maupun teman. 112

### Fasl 11: Wira'i (Menjaga Diri dari Perkara Haram) Ketika Mencari Ilmu

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebagaimana hadits Nabi, "Barangsiapa tidak wara' ketika belajar, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan ketika muda, diletakkan di kalangan orang-orang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa."

Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak. Sebagian dari wara' adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai

<sup>110</sup> Ibid, hal. 89.

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 91.

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> *Ibid*, hal. 93.

memakan makanan pasar. Karena makanan pasar itu keadaannya gampang terkena najis dan kotoran. Jauh dari mengingat Allah Swt. dan justru lebih dekat melupakan Allah Swt. Sedangkan penglihatan para fakir yang mengetahui makanan tersebut tidak mampu untuk membelinya, sehingga yang ada hanya keinginan saja. Karena yang demikian itu justru akan membuat sakit hati para fakir, sehingga menjadikan kehilangan berkah dari makanan tersebut. 113

Hendaknya bagi orang yang mencari ilmu dapat menjauhkan diri dari penganggur, perusak dan pelaku maksiat, sebab pergaulan itu besar pengaruhnya. Selain itu, menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunnah Nabi, mohon didoakan oleh ulama ahli kebajikan dan menghindari doa tidak baiknya orang teraniaya, kesemuanya itu juga termasuk wara'.

Pencari ilmu hendaknya menjaga diri dari ghibah dan bergaul dengan orang yang terlalu banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia belaka. Disamping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara khusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.

#### Fasl 12: Sesuatu yang Dapat Menjadikan Hafal dan Lupa

Sebab-sebab orang mudah hafal adalah sungguh-sungguh, rajin, kontinyu, mengurangi makan, mengerjakan shalat malam, membaca al-

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> *Ibid*, hal. 95.

Qur'an, banyak-banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengkaji buku serta seusai menulis. Selain itu, bersiwak, minum madu, memakan kandar (sejenis susu, yang hanya ada di Turki yang dicampur dengan gula) dan makan anggur yang warnanya merah dua puluh satu buah setiap hari sebelum makan sesuatu dengan penuh syukur. Sedangkan apapun yang dapat menambah lendir dan dahak adalah hal yang menyebabkan lupa, dan apapun yang dapat mengurangi dahak dan lendir, maka merupakan hal yang dapat memperkuat hafalan. 114

Adapun penyebab mudah lupa terhadap ilmu antara lain adalah perbutan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi. Demikian pula makan ketumbar yang masih basah, makan buah apel yang rasanya masam, melihat orang yang disalib (salib), membaca tulisan yang ada di papan atau batu nisan kuburan, berjalan di sela-sela iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan berbekam pada tengkuk.<sup>115</sup>

# Fasl 13: Sesuatu yang Memudahkan dan Menyempitkan Rezeki; Memperpanjang dan Mengurangi Umur

Sebagai seorang pelajar, hendaknya mengetahui kekuatan rizki dan mengetahui sesuatu yang dapat menambahnya, serta mengetahui sesuatu yang dapat menambah (memperpanjang) umur, apalagi mengetahui tentang kesehatan, agar dalam mencari ilmu tidak terganggu.

.

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup> *Ibid*, hal. 101-103.

<sup>&</sup>lt;sup>115</sup> *Ibid*, hal. 106.

Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak ada yang mempu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rizkinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa." <sup>116</sup>

Beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya rizki adalah: tidur di waktu subuh, tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu pada waktu malam, menyapu sampah tidak langsung dibuang, berjalan atau lewat di depan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan menyebut namanya, membersihkan selilit gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, berwudlu di tempat istirahat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, mengeringkan muka dengan kain, membiarkan sarang laba-laba berada di rumah, meremehkan ibadah shalat, bergegas keluar masjid setelah shalat shubuh, terlalu pagi berangkat ke pasar, membeli rerontokan makanan dari pengemis, mendoakan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mendoakan baik kepada kedua orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat atau terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta,

116 Ibid, hal. 108.

bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara. 117

Sedangkan yang membuka rizki adalah apabila dapat bangun di pagi hari serta mampu menulis yang baik juga merupakan kunci memperoleh rizki. Wajah berseri-seri, bertutur kata yang manis dan banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan ta'zhim, khusyu', sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Demikian pula melakukan shalat dluha, membaca surat al-Waqi'ah, khususnya di malam hari saat orang-orang tidur, surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-Lail dan Al-Insyirah. Selain itu juga datang ke masjid sebelum azan, shalat Fajr, shalat witir di rumah dan berbagai macam doa untuk dikaruniai rizki. Selain itu, jangan terlalu banyak bergaul dengan lawan jenis, kecuali bila ada keperluan yang baik. Dan jangan omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya, sebab barang siapa yang disibukkan oleh perbuatan yang tanpa guna bagi dirinya, maka yang semestinya akan berguna, menjadi terlewatkan darinya. 118

Selanjutnya, sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, silaturrahim, memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudlu secara sempurna, menunaikan shalat dengan ta'zhim dan haji serta memelihara kesehatan. Menurut Syekh al-Zarnuji, Peserta didik

<sup>118</sup> *Ibid*, hal. 110-111.

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup> *Ibid*, hal. 109-110.

juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkannya dalam menjaga kesehatan dirinya.<sup>119</sup>

#### C. Paparan Data

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Pada bab empat ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji. Paparan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji adalah hasil analisis peneliti dengan mengunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran dan larangan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab

Ta'limul Muta'allim

NO	NILAI	TEKS	ARTI
1.	Cinta Ilmu	أ. تعلم فإن العلم زين لأهله وف وف ضل وعنوان لكل محامد ب. وكن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم واسبح في بحور الفوائد وأما تفسير العلم: فهو صفة يتجلى بها لمن	a. Belajarlah ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu juga menjadi kelebihan dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. (pasal 1,terj.hal 4) b. Carilah ilmu setiap hari, agar ilmu itu semakin bertambah, dan carilah faedah-faedahnya, kendati

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> *Ibid*, hal. 115.

٠

		قامت هي به المذكور	c.	harus berenang di lautan faedah. (pasal 1,terj.hal 5) Adapun pengertian "ilmu" yaitu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju ke arah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. (pasal 1,terj.hal 8)
2.	Cinta Damai	أ. وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه،كذا ورد في الحديث والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك	a.	Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan). (pasal 3, terj. hal. 17) Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja. (pasal 9, terj. hal. 86)
3.	Demokratis	أ. وهكذا ينبغى أن يشاور فى كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة فى الأمور ب. وقال جعفر الصادق لسفيان الثورى :شاور فى أمرك مع الذين	a.	Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt Telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan. (pasal 3, terj. hal. 18)

		يخشون الله تعالى فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب	b. Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri: "Bermusyawarahlah engkau dalam segala permasalahanmu kepada orang yang taqwa kepada Allah Swt" Adapun mencari ilmu itu termasuk permasalahan yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang mencari ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib. (pasal 3, terj. hal. 19)
4.	Bersahabat/ Komunikatif	<ul> <li>أ. وشاور حتى لا تحتاج</li> <li>إلى تركه والاعراض</li> <li>عنه فتثبت عنده</li> <li>ب. فإن كان ذا شر فجنبه سرعة وإن</li> <li>كان ذا خير فقارنه</li> <li>ته تدى</li> </ul>	a. Dan bermusyawarahlah dengan orang setempat, yang sekiranya pantas (mampu) diajak bermusyawarah sehingga engkau tidak mengalami pindah-pindah, dari satu guru ke guru lain. (pasal 3, terj. hal. 20) b. Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepatcepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat perunjuk darinya. (pasal 3, terj. hal. 22)
5.	Tawadlu'	إن التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالى يرتقى	
6.	Cerdas	ألالا تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن	Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali

		مجموعها ببیان, ذکاء وحرص واصطباروبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان	dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang. (pasal 3, terj. hal. 21)
7.	Bersungguh- Sungguh	أ. بجد لا بجد كل مجد فهل جد بلا جد بمجدى ب. من طلب شيئا وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. ج. الجد يدنى كل أمر شاسع والجد يفتح كل باب مغلق	a. Semua pangkat (keluhuran) itu tidak diperoleh dari kesungguhan, melainkan dari karunia Allah Swt Di samping itu, masih harus bergandengan dengan amal usaha. Karena jarang sekali menemukan keluhuran tanpa usaha yang sungguh-sungguh. (pasal 4, terj. hal. 35) b. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang diharapkan. (pasal 5, terj. hal. 36) c. Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh. Dan ketekunan itu juga bisa membuka pintu yang tertutup. (pasal 5, terj. hal. 37)
8.	Rajin	أ. وأدم درسه بفعل حسميد	a Dan biagakan rajin balajar

9.	Syukur	ينبغى لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والمال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى	Para pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah Swt. disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa, bahwa kepahaman serta pertolongan adalah sematamata pemberian dari Allah Swt (pasal 6, terj. hal 66)
10.	Zuhud	أ. الزاهد من يتحرز عن الشبهات والمكروهات في التجارات ب. ما العلم إلا للعمل به والعمل به ترك العاجل للأجل	<ul> <li>a. Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhat (tercela), khusunya yang berhubungan dengan perdagangan. (pasal 1, terj. hal. 3)</li> <li>b. Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat. (pasal 1, terj. hal. 9)</li> </ul>
11.	Tawakal	أ. ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله, ويطلب الحق منه. ومن يتوكل على الله فهو حسبه ويهد يه إلى صراط مستقيم به لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك	a. Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan terlalu memberanikan diri serta akalnya. Tetapi carilah kebenaran itu dengan memohon serta tawakal kepada Allah Swt Barangsiapa yang bertawakal kepada kepada Allah Swt., tentu Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk-Nya ke jalan yang benar. (pasal 6, <i>terj</i> . hal. 67) b. Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Selama dalam mencari ilmu jangan sering

			menyusahkan mengenai rizki, dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rizki (pasal 7, terj. hal. 75)
12.	Sabar	فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق لذات الدنيا	Barangsiapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan uji terhadap kepayahan mencari ilmu, maka sudah tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia. (pasal 7, terj. hal. 78)
13.	Belas Kasih	ينبغى أن يكون صاحب العلم مشفقا ناصحا غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع	Orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. (pasal 9, terj. hal. 83)
14.	Husnuzhan	وإياك أن تظن بالمؤمن سوءا فإنه منشأ العداوة ولا يحل ذلك	Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap
15.	Wara'	فمهما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر	Selama orang yang mecari ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak. (pasal 11, terj. hal. 95)
16.	Jujur	أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر, وقد ورد فيه حديث خاص	Seungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran. (pasal 13, terj. hal 108)

#### a. Cinta Ilmu

Menurut Syekh al-Zarnuji, pengertian ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju ke arah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. 120

Menuntut ilmu hukumnya sangat wajib bagi setiap muslim yang Dikatakan dalam Hadits:

"Menuntut ilmu itu sangat wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan".

Al-Zarnuji menjelaskankan, ilmu pengetahuan adalah komponen penting dalam pendidikan. Ilmu pengetahuan adalah segala hal yang diketahui dan dipelajari. Al-Zarnuji menekankan pada proses akhir pencarian ilmu penegatahuan. Proses akhir ini adalah pengalaman. Sebab, menurut al-Zarnuji tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi. 122 Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiat. 123

Syekh Muhammad bin Hasan bin Abdillah mengatakan dalam syairnya:

<sup>120</sup> Svekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim) penerjemah: Noor Aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. hal. 8. <sup>121</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim,* (Surabaya: Nurul Huda), hal. 4.

<sup>122</sup> Syekh Az-Zarnuji, op.cit, hal. 9.

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> *Ibid*, hal.9.

## تعلم فإن العلم زين لأهله وفضل وعنوان لكل محامد 124

"Belajarlah ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu juga menjadi kelebihan, dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji."

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, al-Zarnuji membagi ilmu dalam empat kategori. Pertama, ilmu *fardlu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari. Kedua, ilmu *fardlu kifayah*, yaitu ilmu yang dibutuhkan hanya pada saat-saat tertentu saja. Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang tidak diperbolehkan untuk dipelajari, karena ditakutkan hanya dipakai untuk menipu dan berbuat jahat. Keempat, ilmu *jawaz*, yaitu ilmu yang boleh dipelajari karena bermanfaat bagi manusia.

Bahwa orang hidup harus mencari ilmu (*long life education*). Al-Zarnuji menjelaskan bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut *ilmu hal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fiqih). Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan ini. Dari penjelasan berbagai kepentingan dan keutamaan ilmu, maka sebagai seorang hamba Allah, kita harus mempunyai rasa cinta terhadap ilmu.

#### b. Cinta Damai

<sup>&</sup>lt;sup>124</sup> Ibrahim bin Ismail, *op.cit*, hal. 6-7.

Nilai cinta damai ini, diungkapkan dalam bentuk nasihat yang berada pada pasal 3, Syekh al-Zarnuji mengatakan bahwa:

وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذى ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه، كذا ورد فى الحديث

"Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)."

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam belajar jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama besar, sebab menjurus untuk menjauhkan pelajar dari mengenali ilmu, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Dan itulah termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba serta lenyapnya fiqih dan pengetahuan-pengetahuan lain, demikianlah menurut hadits.

Syekh al-Zarnuji juga memberi nasihat di dalam pasal 9, bahwa kita harus menjaga diri dari segala hal-hal yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta akan menghabiskan waktu saja. Beliau mengatakan:

إياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك

<sup>126</sup> *Ibid*, hal. 37.

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> *Ibid*, hal. 13.

"Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuangbuang waktu saja."

## c. Demokratis

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tidak langsung ada kata nilai karakter "demokratis", namun ada kalimat yang menunjukkan keadaan bahwa hal itu adalah wujud dari demokratis.

Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan.

Padahal tidak seorang pun yang melebihi kepandaian Rasulullah kendati demikian, Rasulullah masih diperintahkan bermusyawarah. Rasulullah sendiri masih bermusyawarah dengan sahabatnya, sampai mengenai masalah rumah tangga. 128

Sayyidina Ali berkata: Tidak akan mengalami kerusakan orang yang mau bermusyawarah. Sebagian ulama' ada yang mengatakan keadaan manusia itu ada tiga macam:

 Orang yang sempurna, yaitu orang yang mempunyai gagasan benar dan mau bermusyawarah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>127</sup> *Ibid*, hal. 14.

Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)* penerjemah: Noor Aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 18.

- Setengah sempurna, yaitu orang yang mempunyai gagasan benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai gagasan yang benar
- 3) Tidak termasuk manusia, apabila ada orang yang tidak mempunyai gagasan benar dan tidak mau bermusyawarah. 129

وقال جعفر الصادق لسفيان الثورى:شاور في أمرك الذين يخشون الله تعالى فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب

Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri: "Bermusyawarahlah engkau dalam segala permasalahanmu kepada orang yang taqwa kepada Allah Swt.." Adapun mencari ilmu itu termasuk permasalahan yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang mencari ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib.

## d. Bersahabat/Komunikatif

"Dan bermusyawarahlah dengan orang setempat, yang sekiranya pantas (mampu) diajak bermusyawarah."

Hal di atas mengisyaratkan al-Zarnuji bahwa, harus bersahabat dan mau berkomunikasi dengan orang lain.

فإن كان ذا شر فجنبه سرعة وإن كان ذا خير فقارنه 
$$^{132}$$

<sup>&</sup>lt;sup>129</sup> Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, op.cit, hal. 14

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup> *Ibid*, hal 19.

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup> *Ibid*, hal 15.

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup> *Ibid*, hal. 15.

Al-Zarnuji juga memberikan nasihat agar memilih teman dengan dengan baik. Hal itu mengisyaratkan agar semua penuntut ilmu saling bersahabat. Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat petunjuk darinya.

#### e. Tawadlu'

Dalam kitabya al-Zarnuji menyebutkan kata-kata tawadlu' yang diartikan sebagai berikut:

Sesungguhnya sikap tawadlu' (rendah diri) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang taqwa kepada Allah Swt.. Dan dengan tawadlu' orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.

## f. Cerdas

Persyaratan dalam mencari demi mendapat kesuksesan ditulis oleh Syekh al-Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi:

"Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang."

<sup>&</sup>lt;sup>133</sup> *Ibid*, hal. 12.

 $<sup>^{134}</sup>$  *Ibid*, hal. 15.

Syair tersebut diambil al-Zarnuji dari sahabat Ali bin Abi Thalib. Syair ini muncul pada saat Islam sedang dalam masa perkembangannya, dimana orang Islam sedang dalam kondisi ingin memaknai Islam agar menjadi agama yang diakui oleh masyarakat luas di seluruh penjuru dunia. Syair di atas menunujukkan beberapa syarat agar mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu yang salah satunya adalah cerdas.

Cerdas dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim سرعة* الفطنة yang berarti kecepatan dalam berfikir. Hal ini adalah kecerdasan akal (intelligence). Cerdas bisa diartikan sebagai sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir, mengerti). Jadi cerdas bukan hanya menguasai banyak informasi tetapi juga mampu mengolah informasi menjadi sesuatu hal yang baru atau teori baru.

## g. Bersungguh-Sungguh

Orang yang mencari ilmu itu hendaknya rajin, bersungguh-sungguh dan tetap (kontinyu). Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut ayat 69:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>135</sup> Penjelasan ditulis oleh al Imam al Alim al Alamah al Jalil al Syekh Ibrahim bin Isma'il, atas karya imam al-Zarnuji yang bernama *Syarah Ta'lim al Muta'alim Thariqat al Ta'alum*, hlm. 15. (http://www.darlis.com, diakses 22 Maret 2015, jam 09.25)

# وَٱلَّذِينَ جَهَدُواْ فِينَا لَهَدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ اللَّهَ لَمَعَ اللَّهَ لَمَعَ اللَّهَ لَمَعَ اللَّهَ اللَّهُ اللَّهَ اللَّهُ اللْمُوالِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللللّهُ اللللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللل

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." <sup>136</sup>

Ayat di atas menunjukan bahwa menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang akan diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju, maka ia akan sampai ke dalam.<sup>137</sup>

Beliau mengatakan dalam syair bahwa:

"Semua pangkat (keluhuran) itu tidak diperoleh dari kesungguhan, melainkan dari karunia Allah Swt.. Di samping itu, masih harus bergandengan dengan amal usaha. Karena jarang sekali menemukan keluhuran tanpa usaha yang sungguh-sungguh."

Penulis kitab sepakat dengan syair yang isinya menceritakan kesungguhan para penuntut ilmu dalam memanfaatkan waktu belajar mereka. Syair itu sebagai berikut:

<sup>138</sup> Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, op.cit, hal. 21.

<sup>&</sup>quot;barang siapa ingin semua maksudnya tercapai"

<sup>&</sup>quot;maka jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapainya"

<sup>&</sup>quot;sedikitkanlah makanmu, agar dapat bangun di waktu malam"

<sup>&</sup>quot;jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku" <sup>139</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 404.

<sup>&</sup>lt;sup>137</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Op. cit*, hal 40.

<sup>&</sup>lt;sup>139</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, op, cit. hal. 39-40.

## h. Rajin

"Dan biasakan rajin belajar dengan baik." <sup>140</sup>

"Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian." <sup>141</sup>

Dari kedua penjelasan yang diungkapkan Syekh al-Zarnuji tersebut di atas memberikan nasehat kepada para penuntut ilmu harus rajin. Rajin yang dimaksud dalam kitab ini adalah rajin belajar dan menuntut ilmu, tidak boleh bermalas-malasan.

#### i. Syukur

Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mengatakan bahwa sebagai seorang pelajar hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, karena segala macam bentuk kenikmatan adalah hanya dari Allah semata. Beliau mengatakan:

ينبغى لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى ويطلب الهداية من الله تعالى بالدعاء له والتضرع إليه، فإن الله تعالى هاد من استهداه.

"Para pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah Swt. disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa, bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt.."<sup>142</sup>

<sup>141</sup> *Ibid*, hal. 99.

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 58.

<sup>&</sup>lt;sup>142</sup> *Ibid*, hal. 66.

## j. Zuhud

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* nya, al-Zarnuji mengartikan bahwa zuhud adalah:

"Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhat (tercela), khusunya yang berhubungan dengan perdagangan." <sup>143</sup>

Imam Abu Hanifah juga mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu salah satunya adalah dengan zuhud, seperti yang dikatakan beliau di bawah ini:

"Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapaun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat."<sup>144</sup>

#### k. Tawakal

"Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan terlalu memberanikan diri serta akalnya. Tetapi carilah kebenaran itu dengan memohon serta tawakal kepada Allah Swt.. Barangsiapa yang bertawakal kepada kepada Allah Swt., tentu Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk-Nya ke jalan yang benar."<sup>145</sup>

<sup>144</sup> *Ibid*, hal. 9.

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> *Ibid*, hal. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup> *Ibid*, hal. 67.

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك

"Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu." <sup>146</sup>

Tawakal maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.. Penuntut ilmu wajib bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Bertawakal adalah akhir dari proses ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi urusannya.

Orang yang cerdik tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan dapat merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal dan tubuh serta merusak amal-amal kebaikan. Karena semuanya telah ditentukan Allah Swt.<sup>147</sup>

Penuntut ilmu harus mengurangi urusan keduniaan yang dapat merintangi tercapainya ilmu dengan sekuat kesanggupannya. Penuntut ilmu juga harus berani menanggung resiko selama perjalanan belajar dalam perantauan menuntut ilmu.

Syekh al-Zarnuji mendefinisikan tawakal bukan hanya pasrah dan berserah diri kepada Allah tanpa usaha dan bersusah payah. Tetapi tawakal adalah proses akhir dari seorang penuntut ilmu melakukan semua usaha yang telah dilakukan.

#### l. Sabar

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup> *Ibid*, hal. 75.

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup> *Ibid*, hal. 77.

Dalam mencari ilmu pasti akan ada berbagai macam cobaan, penderitaan, ujian dan lain-lain. Namun, peserta didik harus sabar dalam menghadapi berbagai macam rintangan yang akan dilalui dalam perjalanan menuntut ilmu tersebut. Dibalik kesabaran suatu saat akan ada kenikmatan. Al-Zarnuji mengatakan bahwa:

"Barangsiapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan uji terhadap kepayahan mencari ilmu, maka sudah tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia."<sup>148</sup>

#### m. Belas Kasih

Menurut Syekh al-Zarnuji, orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.

#### n. Husnuzhan

Al-Zarnuji mengatakan bahwa husnuzhan adalah perasaan tidak menganggap buruk orang lain. Orang yang berprasangka buruk pada orang lain akan mengakibatkan dirinya dibalut dengan rasa permusuhan. Seperti yang beliau ungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وإباك أن تظن بالمؤمن سوءا فإنه منشأ العداوة و لا بحل ذلك

<sup>148</sup> *Ibid*, hal. 78.

"Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagipula tidak diperbolehkan."<sup>149</sup>

## o. Wara'

Syekh al-Zarnuji mengatakan bahwa:

روى بعضهم حديثا فى هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال :من لم يتورع فى تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته فى شبابه، أو يوقعه فى الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.

"Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Rasulullah tentang wira'i. sesungguhnya bersabda: "Barangsiapa yang tidak melakukan wira'i selama belajar, maka Allah me<mark>mberi cobaan kepadanya</mark> salah satu diantara tig aperkara: Mati dalam usia masih muda, orang tersebut ditempatkan mendapat cobaan pedesaan atau menjadi pemerintah." Selama orang yang mecari ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya <mark>akan lebih bermanfaat, lebih</mark> mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak." <sup>150</sup>

Di antara wara' dalam belajar hendaknya selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur. Bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat. Karena banyak membahas sesuatu ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau saja dan menyia-nyiakan umur. Hendaknya menjaga diri jangan sampai memakan-makanan pasar jika mampu menjaga diri darinya. Sebab makanan pasar mudah sekali terkena najis dan kotoran, dapat

<sup>&</sup>lt;sup>149</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>150</sup> Ibid, hal. 94.

menjauhkan diri dari mengingat Allah Swt., dan lebih dekat kepada lupa sehingga menjadi pelupa. 151

#### p. Jujur

"Seungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran." <sup>152</sup>

Seorang murid yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.

#### 2. Bentuk Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

#### a. Cinta Ilmu

Bentuk dari cinta ilmu yang diungkapkan dalam kitab Syekh al-Zarnuji adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Disini yang dimaksud adalah belajar ilmu pengetahuan tentang agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Di dalam buku *Ta'limul Muta'allim* ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan shalat (misalnya syarat dan rukunnya). Selanjutnya juga wajib mempelajari

<sup>151</sup> *Ibid*, hal. 95-96

<sup>152</sup> *Ibid*, hal. 108.

ilmu yang mengantrkannya (ilmu yang menjadi prasyarat) menunaikan segala sesuatu yang menjadi kewajiban, (misalnya berwudhu untuk shalat). Wajib juga mempelajari ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, dan haji bila sudah wajib baginya, begitu pula ilmu mengenai jual beli. Demikian pula wajib mempelajari ilmu-ilmu mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan, serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati, seperti *tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha*. Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlak).

Selanjutnya, bentuk dari cinta ilmu adalah peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain.

## b. Cinta Damai

Bentuk dari cinta damai di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah:

# 1) Tidak mempelajari ilmu debat

وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه، كذا ورد في الحديث 153

"Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar

<sup>&</sup>lt;sup>153</sup> Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, op.cit, hal. 13.

ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)."

## 2) Menjaga diri dari suka bermusuhan

"Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, kar**ena** permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja."

## c. Demokratis

Implementasi dari nilai karakter demokratis adalah dengan bermusyawarah, yang telah diungkapkan oleh Syekh al-Zarnuji:

"Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan."

وقال جعفر الصادق لسفيان الثورى :شاور في أمرك الذين يخشون الله تعالى فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب 156

Syekh Ja'far berkata Shadiq kepada Sufyan Ats-Tsuri: "Bermusyawarahlah engkau dalam segala permasalahanmu kepada orang yang taqwa kepada Allah Swt.." Adapun mencari ilmu itu permasalahan lagi yang besar sulit, maka bermusyawarahlah tentang mencari ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib."

155 *Ibid*, hal. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>154</sup> *Ibid*, hal. 37.

<sup>&</sup>lt;sup>156</sup> *Ibid*, hal 14.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa bentuk dari nilai karakter demokratis yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah musyawarah dalam segala hal terutama bermusyawarah tentang mencari ilmu karena ilmu itu termasuk permasalahan yang besar lagi sulit.

Selanjutnya, bentuk dari nilai karakter demokratis adalah saling mengingatkan pelajaran (*mudzakarah*), berdiskusi (*munadzarah*) dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*).

#### d. Bersahabat/Komunikatif

Bentuk dari bersahabat/komunikatif di dalam kitab *Ta'limul*Muta'allim adalah:

- 1) Berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat/ sekeliling ketika akan memilih guru
- 2) Bergaul dengan teman yang baik, karena berteman dengan orang baik akan dapat petunjuk darinya, seperti yang dinasihatkan oleh al-Zarnuji yang artinya:

"Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat petunjuk." 157

## e. Tawadlu'

Bentuk dari *tawadlu*' yang disebutkan oleh al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

## 1) Menghormati ilmu

<sup>&</sup>lt;sup>157</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, op, cit. hal. 22.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. 158 Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya. 159

# 2) Menghormati guru

Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Sayyidina Ali membuat syair mengenai masalah memuliakan guru, yaitu:

"Aku tahu bahwa seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan lebih wajib dijaga oleh setiap orang muslim".

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> Al Imam Al Alim Al Alamah al Jalil Al Syekh Ibrahim bin Isma'il, *opo,cit*, hal 28-29.

<sup>&</sup>lt;sup>159</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*,op,cit. hal. hal 34-35.

<sup>&</sup>lt;sup>160</sup> *Ibid*, hal 34-35.

Cara memuliakan guru adalah tidak berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak enak, menjaga waktu, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah-perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya. <sup>161</sup>

# f. Bersungguh-Sungguh

**Implementasi** dari nilai karakter bersungguh-sungguh diantaranya adalah susah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak tidur malam, menggunakan waktu sebagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, mempunyai waktu belajar tertentu (untuk mengulangngulang pelajaran), membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulangi berkali-kali, berusaha memahami pelajaran guru (menganalisa, memikirkan, dari dan mengulangi), dan selalu berdo'a kepada Allah, serta mempunyai citacita luhur.

Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan pula bahwa penuntut ilmu harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Sebab manusia dapat terbang dengan cita-cita, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Modal pokok untuk

<sup>&</sup>lt;sup>161</sup> al Imam al Alim al Alamah al Jalil al Syekh Ibrahim bin Isma'il, *op,cit*, hal. 26-27.

menghasilkan segala sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Karena itu adalah pangkal kesuksesan. Sedangkan orang yang bercita-cita tinggi, namun ia tidak bersungguh-sungguh, atau dapat bersungguh-sungguh tetapi tidak mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi, maka tidak akan berhasil memperoleh ilmu kecuali sedikit. 162

"Dan keluhuran itu hanya bisa ditempuh dengan cita-cita yang luhur."

"Bagi orang yang mencari ilmu harus mempunyai cita-cita yang luhur dan tinggi dalam masalah ilmu. Karena sesungguhnya orang bisa terbang itu lantaran niat dan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya." 163

## g. Rajin

Bentuk dari nilai karakter rajin disini adalah kontinyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas.

Maksud dari kontinyu/terus menerus dalam belajar adalah rutin dalam belajar. Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan orang malas yang dihindari dalam hal ini adalah banyak makan, karena akan menimbulkan dahak dan lemak di dalam tubuh. Cara mengurangi dan

 $<sup>^{162}</sup>$ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*,op,cit. hal. 43.

<sup>&</sup>lt;sup>163</sup> *Ibid*, hal. 42.

menghilangkan dahak adalah makan roti kering dan anggur kering, bersiwak (menyikat gigi), dan muntah. Sedangkan cara mengurangi makan adalah merenungkan bahaya-bahaya yang timbul akibat banyak makan, memilih makan yang membosankan, mendahulukan makanan yang lebih lunak dan lebih menggiurkan, dan tidak makan bersama orang-orang yang lapar.

## h. Syukur

Bentuk dari syukur di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah dengan selalu mengucap syukur "*Alhamdulillah*" setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah atau berkembang.

Selanjutnya, bentuk dari syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan hartanya serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah Ta'alla.

وهكذا ينبغى لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى 164

"Demikian pula, sebaiknya bagi pelajar, agar bersyukur kepada Allah Swt. disertai dengan ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt.."

#### i. Tawakal

<sup>&</sup>lt;sup>164</sup> *Ibid*, hal. 30.

Bentuk dari nilai karakter tawakal di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya, sehingga peserta didik tidak perlu memikirkan biaya dahulu yang penting yang diprioritaskan terlebih dahulu adalah mencari ilmu. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah:

روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدى صاحب رسل الله صلى الله عليه و سلم: من تفقه في دين الله كفي همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب 165

"Barangsiapa mendal<mark>ami</mark> agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rizki dari arah yang tidak disangkanya."

#### j. Sabar

Implementasi dari nilai karakter sabar di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diantaranya adalah:

- Bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum sempurna
- 2) Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin
- 3) Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut tanpa ada sesuatu yang memaksa

.

<sup>&</sup>lt;sup>165</sup> *Ibid*, hal. 34.

- 4) Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diingini, penyair mengungkapkan:
  - "Sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina,. Barangsiapa kalah oleh hawa nafsu, berarti ia kalah oleh kehinaan"
- 5) Sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan
- 6) Sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan mencari ilmu

#### k. Husnuzhan

Husnuzhan yang dimakasud di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak atau melipatgandakan perbuatan baik kepada seseorang.

## l. Wara'

Di antara bentuk wara dalam belajar diantaranya adalah:

- 1) Selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur
- 2) Tidak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat
- 3) Menjaga diri jangan sampai memakan-makanan pasar
- 4) Menjauhi orang-orang yang sembarang prilakunya
- 5) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan
- 6) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat maksiat
- 7) Menjauhi orang-orang yang suka menganggur, sebab hal itu semua dapat menular

- 8) Membiasakan duduk menghadap kiblat
- 9) Ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi Saw.
- 10) Memohon doa ahli kebaikan, para ulama dan shalihin
- 11) Menjaga diri dari doa orang yang teraniaya, sebab berdasarkan Hadits shohih doa orang yang teraniaya itu mustajab
- 3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA
  - a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tabel 4.2 Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK		
1.	3.3 Memahami isi kandungan	1. QS. Al-Mujadilah (58): 11 dan		
	QS. Al-Mujadilah (58): 11	QS. Ar-Rahman (55): 33		
- 1.1	dan QS. Ar-Rahman (55): 33,	1.1 Bacaan QS. Al-Mujadilah (58):		
	serta Hadits terkait tentang	11 dan QS. Ar-Rahman (55):		
_ \	menuntut ilmu.	33		
	4.3.1 Membaca QS. Al-	1.2 Arti QS. Al-Mujadilah (58): 11		
	Mujadilah (58): 11 dan	dan QS. Ar-Rahman (55): 33		
	QS. Ar-Rahman (55): 33,	1.3 Kandungan QS. Al-Mujadilah		
	dengan tartil	(58): 11 dan QS. Ar-Rahman		
	4.3.2 Menunjukkan hafalan QS.	(55): 33		
	Al-Mujadilah (58): 11 dan	2. Hukum bacaan Mad		
	QS. Ar-Rahman (55): 33	2.1 Ketentuan hukum bacaan mad		
	dengan lancar	2.2 Praktik membaca hukum		
		bacaan mad		
2.	3.5 Memahami isi kandungan	1. QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al		
	QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al	Baqarah (2): 153, dan QS. Ali		
	Baqarah (2): 153, dan QS.	Imran (3): 134.		
	Ali Imran (3): 134, serta	1.1 Bacaan QS. An-Nisa (4): 146,		
	hadits terkait tentang ikhlas,	QS. Al Baqarah (2): 153, dan		
	sabar dan pemaaf.	QS. Ali Imran (3): 134.		
	4.5.1 Membaca QS. An-Nisa	1.2 Arti QS. An-Nisa (4): 146,		
	(4): 146, QS. Al	QS. Al Baqarah (2): 153, dan		

_		
	Baqarah (2): 153, dan	QS. Ali Imran (3): 134.
	QS. Ali Imran (3): 134,	1.3 Kandungan QS. An-Nisa (4):
	dengan tartil	146, QS. Al Baqarah (2):
	4.5.2 Menunjukkan hafalan	153, dan QS. Ali Imran (3):
	QS. An-Nisa (4): 146,	134
	QS. Al Baqarah (2):	2. Hukum bacaan nun sukun dan
	153, dan QS. Ali Imran	tanwin
	(3): 134, dengan	2.1 Pengertian hukum bacaan nun
	lancar	sukun dan tanwin.
		2.2 Macam-macam hukum bacaan
	7 30 10	nun sukun dan tanwin.
	CAN' NAME	2.3 Praktik hukum bacaan nun
	A NAL	sukun dan tanwin.
3.	3.1 Memahami makna Al-	1. Iman Kepada Allah Swt.
	'Alim, al-Khabir, as-Sami',	1.1 Pengertian iman kepada
	dan al-Bashir.	Allah Swt.
	4.1 Menyajikan contoh perilaku	1.2 Dalil naqli tentang iman
	yang mence <mark>rm</mark> inkan orang	kepada Allah Swt.
	yang meneladani al-Asmaul-	2. Makna al-Asmaul husna: Al-
	Husna: Al-'Alim, al-Khabir,	'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan
	as-Sami', dan al-Bashir.	al-Bashir.
		2.1 Pengertian al-Asmaul husna
		2.2 Makna al-Asmaul husna:
		Al-'Alim, al-Khabir, as-
		Sami', dan al-Bashir.
		2.3 Perilaku al-Asmaul husna:
		Al-'Alim, al-Khabir, as-
		Sami', dan al-Bashir dalam
4	3.2 Memahami makna iman	kehidupan sehari-hari.
4.		1. Iman kepada Malaikat Allah Swt.
	kepada malaikat berdasarkan	1.1 Pengertian iman kepada
	dalil naqli	Malaikat Allah Swt.
	4.2 Menyajikan contoh perilaku	1.2 Nama-nama dan tugas
	yang mencerminkan iman	Malaikat
	kepada malaikat.	2. Makna iman kepada malaikat
		berdasarkan dalil naqli.
		2.1 Makna iman kepada
		malaikat berdasarkan dalil
		naqli.
		2.2 Perilaku orang yang beriman
		kepada malaikat Allah Swt.
5.	3.6 Memahami makna tentang	1. Jujur
	perilaku amanah sebagai	1.1 Pengertian jujur
	implementasi dari QS. al-	1.2 Contoh perilaku jujur
	Anfal/8: 27 dan hadits	1.3 Hikmah atau manfaat jujur.
	terkait.	2. Amanah

	<ul> <li>3.7 Memahami makna tentang perilaku istiqamah sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Ahqaf/46: 13 dan hadits terkait.</li> <li>4.3 Mencontohkan perilaku amanah sebagai implementasi dari QS. al-Anfal/8: 27 dan hadits terkait</li> <li>4.5 Mencontohkan perilaku Istiqamah sesuai kandungan QS. al-Ahqaf/46: 13 dan hadits terkait.</li> </ul>	2.1 Pengertian amanah 2.2 Contoh perilaku amanah 2.3 Hikmah atau manfaat amanah. 3. Istiqamah 3.1 Pengertian istiqamah 3.2 Contoh perilaku istiqamah 3.3 Hikmah atau manfaat Istiqamah
6.	3.3 Memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan QS. an-Nisa/4: 8 dan hadits terkait.  4.3 Mencontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai kandungan QS. An-Nisa (4): 8 dan hadits terkait	<ol> <li>Empati         <ol> <li>Pengertian empati.</li> <li>Pentingnya empati.</li> <li>Dalil naqli tentang empati dan artinya.</li> <li>Hikmah empati dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>Hormat kepada kedua orang tua 2.1 Pengertian hormat kepada kedua orang tua.</li> <li>Dalil naqli tentang hormat kepada orang tua dan artinya.</li> <li>Cara hormat kepada kedua orang tua.</li> </ol> </li> <li>Hormat kepada guru         <ol> <li>Pengertian hormat kepada guru.</li> </ol> </li> <li>Jalil naqli tentang hormat kepada guru.</li> <li>Cara hormat kepada guru dan artinya.</li> <li>Cara hormat kepada guru.</li> </ol>
7.	<ul><li>3.8 Memahami ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar</li><li>4.6 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.</li></ul>	1. Ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar 1.1 Pengertian Taharah 1.2 Macam-macam hadas 1.3 Macam-macam najis 1.4 Tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. 1.5 Hikmah Taharah
8.	<ul><li>3.9 Memahami ketentuan shalat berjamaah</li><li>4.8 Mempraktikkan shalat</li></ul>	Shalat wajib berjamaah     1.1 Pengertian shalat berjamaah     1.2 Dalil naqli mengenai shalat

	berjamaah	berjamaah
	5 5-5	1.3 Ketentuan shalat berjamaah
		1.4 Tata cara shalat berjamaah
		1.5 Hikmah shalat berjamaah
9.	3.10 Memahami ketentuan shalat	1. Shalat Jumat
	Jumat	1.1 Pengertian shalat Jumat
	4.9 Mempraktikkan shalat Jumat	1.2 Dalil naqli mengenai shalat
	1	Jumat
		1.3 Ketentuan shalat Jumat
		1.4 Tata cara shalat Jumat
		1.5 Hikmah shalat Jumat
10.	3.11 Memahami ketentuan shalat	1. Shalat jamak qasar
	jamak qasar	1.1 Pengertian shalat jamak qasar
//	4.7 Mempraktikkan shalat jamak	1.2 Dalil naqli mengenai shalat
	qasar	jamak gasar
		1.3 Ketentuan shalat jamak qasar
		1.4 Tata cara shalat jamak qasar
		1.5 Hikmah shalat jamak qasar
11.	3.12 Memahami sejarah	1. Sejarah perjuangan Nabi
-	perjuangan Nabi	Muhammad Saw. periode Mekah
	Muhammad Saw. Periode	1.1 Kelahiran nabi Muhammad
	Mekah	Saw.
	Menyajikan strategi	1.2 Nabi Muhammad Saw.
	perjuangan yang dilakukan	diangkat menjadi rasul
	Nabi Muhammad Saw.	1.3 Dakwah nabi Muhammad di
	periode Mekah	Mekah (
12.	3.13 Memahami sejarah	1. Sejarah perjuangan Nabi
	perjuangan Nabi	Muhammad Saw. periode
_ \	Muhammad Saw. Periode	Madinah
1	Madinah.	1.1 Sebab-sebab Nabi
	Menyajikan strategi	Muhammad Saw. hijrah.
	perjuangan yang dilakukan	1.2 Peristiwa Nabi Muhammad
	Nabi Muhammad Saw.	Saw. hijrah
	periode Madinah.	1.3 Dakwah nabi Muhammad di
		Madinah
13.	3.14 Mengetahui sikap terpuji	1. Sikap terpuji khulafaurrasyidin
	khulafaurrasyidin	1.1 Khalifah Abu Bakar as-Siddiq
	4.14 Mencontohkan perilaku	1.2 Khalifah Umar bin Khatab
	terpuji dari	1.3 Khalifat Usman bin Affan
	khulafaurrasyidin	1.4 Khalifah Ali bin Abi Thalib

Tabel 4.3 Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1.	3.1 Memahami makna QS. Al-	QS. Al-Furqan (25): 63; dan QS. Al
	Furqan (25): 63; dan QS. Al	Isra'(17): 27; dan Hadits tentang

	Igra'(17): 27: garta hadita	randah hati hamat dan hidun
	Isra'(17): 27; serta hadits terkait	rendah hati, hemat dan hidup sederhana.
		Seucinana.
	4.1.1 Membaca QS. Al Furqan	
	(25): 63 dan Al-Isra' (17): 27	
	dengan tartil	
	4.1.2 Menunjukkan hafalan QS.	
	Al-Furqan (25) ayat 63 dan	
	Al-Isra' (17): 27 serta Hadits	
	terkait	
2.	3.2 Memahami makna QS. An	QS. An Nahl (16): 114 dan Hadits
	Nahl (16): 114 dan hadits	terkait tentang perilaku perilaku
	terkait	mengonsumsi makanan dan
	4.2.1 Membaca QS. An Nahl	minuman yang halal dan bergizi.
	(16): 114 dengan tartil	.0.7 .70
	4.2.2 Menunjukkan hafalan QS.	
	An Nahl (16): 114 serta	
	Hadits terkait	
3.	3.3 Memahami makna QS. Al-	QS. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32
	Maidah (5): 90-91 dan 32	serta Hadits terkait tentang perilaku
	serta Hadits terkait	menghindari minuman keras, judi,
	4.3.1 Membaca QS. Al-Maidah	dan pertengkaran
	(5): 90-91 dan 32 dengan	
	tartil	
	4.3.2 Menunjukkan hafalan QS.	
	Al-Maidah (5): 90–91 dan 32	
	serta hadits terkait	
4.	3.4 Memahami makna beriman	Iman Kepada Kitab-kitab Allah
	kepada Kitab-kitab Allah	
_ \	4.4 Menyajikan dalil naqli	
1	tentang beriman Kitab-kitab	-TAP //
	Allah	SAM //
5.	3.5 Memahami makna beriman	Iman kepada Nabi dan Rasul
	kepada Rasul Allah Swt.	
	4.5 Menyajikan dalil naqli	
	tentang beriman kepada Rasul	
	Allah Swt.	
6.	3.6 Memahami hikmah shalat	Shalat Sunnah Berjama'ah dan
	sunnah berjamaah dan	Munfarid
	munfarid	
	4.6 Mempraktikkan shalat sunnah	
	berjamaah dan munfarid	
7.	3.7 Memahami hikmah sujud	Macam-macam Sujud
	syukur, sujud sahwi, dan sujud	
	tilawah	
	4.7 Mempraktikkan sujud syukur,	
	sujud sahwi, dan sujud tilawah	

8.	<ul><li>3.8 Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah</li><li>4.8 Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman hikmah puasa wajib dan puasa sunnah</li></ul>	Puasa Sunnah dan Puasa Wajib
9.	<ul><li>3.9 Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan Hadits</li><li>4.9 Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan syariat Islam</li></ul>	Makanan dan minuman yang halal dan haram
10.	3.10 Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayah dan masa Abbasiyah 4.10 Merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayah dan masa Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari	Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dari masa Umayah hingga masa Abbasiyah

Tabel 4.4 Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas IX SMP

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	
1.	3.1 Memahami QS. Az-Zumar (39):	QS. Az-Zumar (39): 53; QS. An-	
	53; QS. An-Najm (53): 39-42;	Najm (53): 39-42; dan QS. Ali	
	dan QS. Ali Imran (3): 159	Imran (3): 159 tentang optimis,	
	tentang optimis, ikhtiar, dan	ikhtiar, dan tawakal serta hadits	
	tawakal serta hadits terkait.	terkait	
	4.1.1 Membaca QS. Az-Zumar		
	(39): 53; QS. An-Najm (53):		
	39-42, dan QS. Ali Imran (3):		
	159 sesuai dengan kaedah		
	tajwid dan makhrajul huruf.		
	4.1.2 Menunjukkan hafalan QS. Az-		
	Zumar (39): 53; QS. An-		
	Najm (53): 39-42, dan QS.		
	Ali Imran (3): 159		
2.	3.2 Memahami QS. Al-Hujurat	QS. Al-Hujurat (49): 13 tentang	
	(49): 13 tentang toleransi dan	toleransi dan menghargai perbedaan	
	menghargai perbedaan dan	dan haditst terkait	

	haditst terkait.	
	4.2.1 Membaca QS. Al Hujurat	
	(49): 13 sesuai dengan	
	kaedah tajwid dan makhrajul	
	huruf	
	4.2.2 Menunjukkan hafalan QS. Al	
	Hujurat (49): 13	
3.	3.3 Memahami QS. Ali Imran (3):	Perilaku Jujur
	77 dan QS. Al-Ahzab (33): 70	
	serta hadits terkait tentang	
	perilaku jujur dalam kehidupan	-41-
	sehari-hari	1/1/
	4.3 Menyajikan contoh perilaku	4 1 1
	jujur dalam kehidupan sehai-	10 10
//	hari sebagai implementasi dari	-0 L.
	pemahaman QS. Ali Imran (3):	7.0
	77; QS. Al-Ahzab (33): 70 dan	
	hadits terkait	
4.	3.4 Memahami QS. Al- Isra (17):	Perilaku Hormat dan Taat kepada
4.	23 dan QS. Lugman (31): 14	
		<mark>Or</mark> angtua <mark>d</mark> an Guru
	dan hadits terkait tentang	
	perilaku hormat dan taat kepada	
	orang tua dan guru	
	4.4 Menyajikan contoh perilaku	
	hormat dan taat kepada orang	
- \ \ \	tua dan guru sebagai	
	implementasi dari pemahaman	
	QS. Al- Isra (17): 23 dan QS.	
\ \	Luqman (31): 14 dan hadits	
	terkait	
5.	3.5 Memahami QS. Al- Baqarah	Tata Krama, Sopan-Santun, dan Rasa
	(2): 83 dan hadits terkait tentang	Malu
	tata krama, sopan-santun, dan	
	rasa malu.	
	4.5 Menyajikan contoh perilaku tata	
	krama, sopan-santun, dan rasa	
	malu sebagai implementasi dari	
	pemahaman QS. Al- Baqarah	
	(2): 83 dan hadits terkait	
6.	3.6 Memahami makna iman kepada	Beriman kepada hari akhir.
	hari Akhir berdasarkan	1
	pengamatan terhadap dirinya,	
	alam sekitar, dan makhluk	
	ciptaan Nya.	
	4.6 Menyajikan dalil naqli yang	
	menjelaskan gambaran kejadian	

	hari akhir	
7.	3.7 Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya 4.7 Menyajikan dalil naqli tentang adanya qadha dan qadar	Beriman kepada qadha dan qadar
8.	<ul><li>3.8 Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam</li><li>4.8 Memperagakan tata cara penyembelihan hewan</li></ul>	Ketentuan Penyembelihan hewan
9.	<ul><li>3.9 Memahami hikmah qurban dan aqiqah</li><li>4.9 Mempraktikkan pelaksanaan ibadah qurban dan akikah di lingkungan sekitar rumah</li></ul>	Qurban dan Aqiqah
10.	3.10 Memahami ketentuan haji dan umrah 4.10 Mempraktikkan manasik haji	Ibadah Haji dan Umrah
11.	3.11 Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara 4.11.1 Melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Nusantara 4.11.2 Menceritakan sejarah tradisi Islam Nusantara	Perkembangan Islam di Nusantara

Tabel 4.5 Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh al-Zarnuji terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan B**udi** Pekerti di Tingkat SMP

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP	Kelas
1.	Cinta ilmu	Memahami isi kandungan QS. Al-Mujadilah (58): 11 dan QS. Ar-Rahman (55): 33, serta Hadits terkait tentang menuntut ilmu.	VII
2.	Cinta damai	QS. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta Hadits terkait tentang perilaku menghindari minuman keras, judi, dan	VIII

		nartan alzaran	
2	D. I. C.	pertengkaran	
3.	Demokratis	Tidak ada relevansinya	
4.	Bersahabat/komunikatif	Tidak ada relevansinya	
5.	Tawadlu'	QS. Al-Furqan (25): 63; dan	VIII
		QS. Al Isra'(17): 27; dan	
		Hadits tentang rendah hati,	
		hemat dan hidup sederhana	
		Memahami QS. Al- Isra (17):	IX
		23 dan QS. Luqman (31): 14	
		dan Hadits terkait tentang	
		perilaku hormat dan taat	
	/ LAV NAA	kepada orang tua dan guru	
6.	Cerdas	Sikap terpuji	VII
		khulafaurrasyidin (Khalifah	
		Abu Bakar as-Siddiq,	
		Khalifah Umar bin Khatab,	
		Khalifat Usman bin Affan,	
		dan Khalifah Ali bin Abi	
	4 \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \ \	Thalib)	
7.	Bersungguh-sungguh	Tidak ada relevansinya	
8.	Rajin	Tidak ada relevansinya	
9.	Syukur	Tidak ada relevansinya	
10.	Zuhud	Tidak ada relevansinya	
11.	Tawakal	QS. Az-Zumar (39): 53; QS.	IX
		An-Najm (53): 39-42; dan	
		QS. Ali Imran (3): 159	
		tentang optimis, ikhtiar, dan	
- 1.1		tawakal serta hadits terkait	
	0/2		
12.	Sabar	Memahami isi kandungan	VII
A	· MERP	QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al	
		Baqarah (2): 153, dan QS. Ali	
		Imran (3): 134, serta Hadits	
		terkait tentang ikhlas, sabar	
		dan pemaaf.	
		Sikap terpuji	VII
		khulafaurrasyidin (Khalifah	
		Abu Bakar as-Siddiq,	
		Khalifah Umar bin Khatab,	
		Khalifat Usman bin Affan,	
		dan Khalifah Ali bin Abi	
		Thalib)	
13.	Belas kasih	Tidak ada relevansinya	
14.	Husnuzhan	Tidak ada relevansinya	
15.	Wara'	Tidak ada relevansinya	

16.	Jujur	Perilaku jujur, amanah dan	VII
		Istiqomah	
		QS. Ali Imran (3): 77 dan	IX
		QS. Al-Ahzab (33): 70 serta	
		hadits terkait tentang perilaku	
		jujur dalam kehidupan sehari-	
		hari	

a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tabel 4.6 Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA

		Y_ (_)
NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1.	1.1 Menganalisis QS. Al-Anfal (8):	QS. Al-Anfal (8): 72; QS. Al-
	72); QS. Al-Hujurat (49): 12;	Hujurat (49): 12 dan 10 serta
	dan QS. Al-Hujurat (49): 10;	hadits terkait perilaku kontrol
	serta hadits tentang kontrol diri	diri (m <mark>u</mark> jahadah an-nafs),
	(mu <mark>j</mark> ah <mark>ad</mark> ah an-nafs), prasangka	prasangka baik (husnuzhan), dan
	baik (husnuzhan), dan	persau <mark>d</mark> araan (ukhuwah)
	persaud <mark>ar</mark> aan (ukhuwah).	
	1.2 Memahami manfaat dan hikmah	
	kontrol diri (mujahadah an-	
	nafs), prasangka baik	
	(husnuzhan) dan persaudaraan	
	(ukhuwah), dan menerapkannya	
	dalam kehidupan.	- 1
	4.1.1 Membaca QS. Al-Anfal (8):	
	72); QS. Al-Hujurat (49): 12;	
	dan QS. Al-Hujurat (49): 10	
	sesuai dengan kaidah tajwid dan	
	makhrajul huruf.	
	4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan	
	QS. Al-Anfal (8): 72); QS. Al-	
	Hujurat (49): 12; QS. Al-	
	Hujurat (49): 10, dengan lancar.	
2.	1.3 Menganalisis QS. Al-Isra' (17):	Perilaku menghindarkan diri dari
	32, dan QS. An-Nur (24): 2,	pergaulan bebas dan perbuatan
	serta hadits tentang larangan	zina.
	pergaulan bebas dan perbuatan	
	zina.	
	1.4 Memahami manfaat dan hikmah	
	larangan pergaulan bebas dan	

	1	
	perbuatan zina.	
	4.2.1 Membaca QS. Al-Isra' (17): 32,	
	dan QS. An-Nur (24): 2 sesuai	
	dengan kaidah tajwid dan	
	makhrajul huruf.	
	4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan	
	QS. Al-Isra' (17): 32, dan QS.	
	An-Nur (24): 2 dengan lancar.	
3.	1.5 Memahami makna Asmaul	Iman kepada Allah Swt.
J.	Husna: (al-Kariim, al-Mu'min,	(Asmaul Husn: al-Kariim, al-
	al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami',	Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin,
	al-'Adl, dan al-Akhiir).	al-Jaami', al-'Adl, dan al-
1/2	4.3 Berperilaku yang mencontohkan	Akhiir)
//	keluhuran budi, kokoh pendirian,	.0.
	pemberi rasa aman, tawakal dan	
1	perilaku adil sebagai	X (3)
	implementasi dari pemahaman	
	makna Asm <mark>au</mark> l Husna ( <i>al-Kariim</i> ,	
	al-Mu'm <mark>in, al-Wakiil, al-Matii</mark> n,	
	al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir)	
4.	1.6 Memahami makna beriman	Iman kepada Malaikat
	kepada malaikat-malaikat Allah	
	Swt.	
	4.4 Berperilaku yang mencerminkan	
	kesadaran beriman kepada	
<b>\\</b>	Malaikat-malaikat <i>Allah</i> Swt.	
5.		Compaget manuatut ilmu dan
3.	1.7 Memahami QS. At-Taubah (9):	Semangat menuntut ilmu dan
	122 dan hadits terkait tentang	menyampaikannya kepada
- N	semangat menuntut ilmu,	sesama
1	menerapkan dan menyampaikan	TOTAL
	nya kepada sesama.	VI //
	4.5 Menceritakan tokoh-tokoh	
	teladan dalam semangat mencari	
	ilmu	
6.	1.8 Memahami kedudukan al-	Sumber Hukum Islam
	Qur'an, Hadits, dan Ijtihad	
	sebagai sumber hukum Islam.	
	4.6 Menyajikan macam-macam	
	<i>sumber</i> hukum Islam.	
7.	1.9 Memahami pengelolaan wakaf.	Pengelolaan wakaf
	4.7.1 <i>Menyajikan</i> dalil tentang	
	ketentuan waqaf.	
	4.7.2 Menyajikan pengelolaan wakaf.	
8.	3.10.1 Memahami substansi dan	Meneladani Perjuangan
0.		Rasulullah Saw. di Mekah
	strategi dakwah Rasullullah	Kasululian Saw. Ol Mekan
	Saw. di Mekah.	

	4.8.1 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasullullah	
	Saw. di Mekah.	
9.	3.10.2 Memahami substansi dan	Meneladani Perjuangan
	strategi dakwah Rasullullah	Rasulullah Saw. di Madinah
	Saw. di Madinah.	
	4.8.2 Mendeskripsikan substansi dan	
	strategi dakwah Rasullullah	
	Saw. di Madinah.	

Tabel 4.7 Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas XI SMA

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1.	<ul> <li>3.1 Menganalisis QS. Al-Maidah (5): 48; QS. Az-Zumar (39): dan QS. At-Taubah (9): 105, serta hadits tentang taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.</li> <li>4.1 Membaca QS. An-Nisa (4): 59; QS. Al- Maidah (5): 48; QS. At Taubah (9): 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</li> <li>4.2 Mendemonstrasikan hafalan QS. An- Nisa (4): 59; QS. Al-Maidah (5): 48; QS. At-Taubah (9): 105 dengan lancar</li> </ul>	Perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras
2.	<ul> <li>3.2 Menganalisis QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al-Maidah (5): 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</li> <li>4.3 Membaca QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al-Maidah (5): 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</li> <li>4.4 Mendemonstrasikan hafalanQS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al-Maidah (5): 32 dengan lancar</li> </ul>	2. Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
3.	3.3Memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.  4.5 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci Allah Swt.	Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.
4.	<ul><li>3.4 Memahami makna iman kepada Rasulrasul Allah Swt.</li><li>4.6 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasulrasul Allah Swt.</li></ul>	Makna iman kepada Rasul- rasul Allah Swt.
5.	3.5 Memahami makna taat kepada aturan,	Makna taat kepada aturan,

	kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras. 4.7 Menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras	kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras
6.	<ul><li>3.6 Memahami makna toleransi dan kerukunan</li><li>4.8 Menampilkan contoh perilaku toleransi dan kerukunan.</li></ul>	Toleransi dan kerukunan
7.	<ul><li>3.7 Memahami bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan.</li><li>4.9 Medeskripsikan bahaya tindak kekerasan dalam kehidupan.</li></ul>	Bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan
8	<ul><li>3.8 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.</li><li>4.10 Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam</li></ul>	Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
9.	<ul><li>3.9 Memahami pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.</li><li>4.11 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah.</li></ul>	Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah
10.	<ul><li>3.10 Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah.</li><li>4.12 Mempraktikkan khutbah, tabligh, dan dakwah</li></ul>	Pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat
11.	<ul> <li>3.11 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan.</li> <li>4.13 Mendiskripsikanperkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</li> </ul>	Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
12.	3.12 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang). 4.14 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa medern (1800-sekarang)	Masa kejayaan Islam

Tabel 4.8 Materi Pokok PAI dan Budi Pekerti Kelas XII SMA

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1.	3.1 Menganalisis QS. Ali Imran (3):	QS. Ali-Imran (3): 190-191, dan QS.
	190-191, dan QS. Ali Imran (3):	Ali Imran (3): 159
	159, serta hadits tentang berpikir	
	kritis dan bersikap demokratis.	
	4.1.1 Membaca QS. Ali Imran (3):	
	190-191 dan QS. Ali Imran (3):	
	159; sesuai dengan kaidah tajwid	
	dan makhrajul huruf.	
	4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan QS.	

	AUT (2) 100 101 1 00	T
	Ali Imran (3): 190-191 dan QS.	
	Ali Imran (3): 159 dengan lancar.	
2.	3.2 Menganalisis QS. Luqman (31):	QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al-
	13-14 dan QS. Al-Baqarah (2): 83,	Baqarah (2): 83.
	serta hadits tentang saling	
	menasihati dan berbuat baik	
	(ihsan).	
	4.2.1 Membaca QS. Luqman (31): 13-	
	14 dan QS. Al-Baqarah (2): 83	
	sesuai dengan kaidah tajwid dan	
	makhrajul huruf.	
	4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan QS.	- "1// )
	Luqman (31): 13-14 dan QS. Al-	12 11
	Baqarah (2): 83 denagn lancar.	10/A 1/A 1/A
3.	3.3 Memahami makna iman kepada	Beriman kepada hari akhir
	hari akhir.	
	4.3 Berperilaku yang mencerminkan	
	kesadaran beriman kepada Hari	
	Akhir.	VC N II
4.	3.4 Memahami makna iman kepada	Iman kepada Qadha dan Qadar
	Qadha dan Qadar	3/1 6
	4.4 Berperilaku yang mencerminkan	
	kesadaran beriman kepada Qadha	
- 1.1	dan Qadar A <mark>ll</mark> ah Swt.	<u> </u>
5.	3.5 Memahami hikmah dan manfaat	Saling menasihati dan berbuat baik
- N	saling menasihati dan berbuat baik	(ihsan) dalam kehidupan
1	(ihsan) dalam kehidupan.	
	4.5 Menyajikan hikmah dan manfaat	
	saling menasihati dan berbuat baik	
	(ihsan) dalam kehidupan	
6.	3.6 Memahami ketentuan pernikahan	Pernikahan dalam Islam
	dalam Islam.	
	4.6 Memperagakan tata cara	
	pernikahan dalam Islam.	
7.	3.7 Memhami hak dan kedudukan	Hak dan kedudukan wanita dalam
	wanita dalam keluarga berdasarkan	keluarga berdasarkan hukum Islam
	hukum Islam.	
	4.7 Menyajikan hak dan kedudukan	
	wanita dalam keluarga berdasarkan	
-	hukum Islam.	77
8.	3.8 Memahami ketentuan waris dalam	Ketentuan waris dalam Islam.
	Islam.	
	4.8 Mempraktikkan pelaksanaan	
	pembagian waris dalam Islam	
9.	3.9 Memahami strategi dakwah dan	Strategi dakwah dan perkembangan
	perkembangan Islam di Indonesia.	Islam di Indonesia

	4.9 Mendeskripsikan strategi dakwah dan perkembangan Islam di	
	Indonesia	
10.	3.10 Menganalisis faktor-faktor	Kemajuan dan kemunduran Islam di
	kemajuan dan kemunduran	dunia
	peradaban Islam di dunia.	
	4.10 Mendeskripsikan faktor-faktor	
	kemajuan dan kemunduran	
	peradaban Islam di dunia.	

Tabel 4.9 Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh al-Zarnuji terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMA

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA	Kelas
1.	Cinta ilmu	Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.	X
2.	Cinta damai	Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.	XI
3.	Demokratis	QS. Ali Imran (3): 190-191, dan QS. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.	XII
4.	Bersahabat/komunikatif	Tidak ada relevansinya	
5.	Tawadlu'	Tidak ada relevansinya	
6.	Cerdas	Tidak ada relevansinya	
7.	Bersungguh-sungguh	Perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras.	XI
8.	Rajin	Tidak ada relevansinya	
9.	Syukur	Tidak ada relevansinya	
10.	Zuhud	Tidak ada relevansinya	
11.	Tawakal	Berperilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna Asmaul Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-	X

		Akhiir).	
12.	Sabar	Tidak ada relevansinya	
13.	Belas kasih	Tidak ada relevansinya	
14.	Husnuzhan	QS. Al-Anfal (8): 72; QS. Al-	X
		Hujurat (49): 12 dan 10 serta	
		hadits terkait perilaku kontrol	
		diri (mujahadah an-nafs),	
		prasangka baik (husnuzhan),	
		dan persaudaraan (ukhuwah).	
15.	Wara'	Tidak ada relevansinya	
16.	Jujur	Tidak ada relevansinya	

- 4. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA
  - a. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di dalamnya terdapat 16 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, *tawadlu'*, cerdas, bersungguhsungguh, rajin, syukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnuzhan, wara', dan jujur.

Diantara nilai pendidikan karakter yang mempunyai relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP adalah:

- Cinta ilmu, relevansi dengan materi QS. Al-Mujadilah (58): 11
   QS. Ar-Rahman (55): 33 serta hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu (kelas VII).
- 2) Cinta damai, relevansi dengan materi QS. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta Hadits terkait tentang perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran (kelas VIII).
- 3) *Tawadlu'*, relevansi dengan materi QS. Al-Furqan (25): 63; dan QS. Al Isra'(17): 27; dan Hadits tentang rendah hati, hemat dan hidup sederhana, kelas VIII dan meliputi materi QS. Al- Isra (17): 23 dan QS. Luqman (31): 14 dan hadits terkait tentang perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru (kelas IX).
- 4) Cerdas, relevansi dengan materi sikap terpuji khulafaurrasyidin (Khalifah Ali bin Abi Thalib), (kelas VII).
- 5) Tawakal, relevansi dengan materi QS. Az-Zumar (39): 53; QS. An-Najm (53): 39-42; dan QS. Ali Imran (3): 159 tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadits terkait 166 (kelas IX).
- 6) Sabar, relevansi dengan materi tentang QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al Baqarah (2): 153 dan QS. Ali Imran (3): 134 dan hadits terkait tentang implementasi perilaku ikhlas, sabar pemaaf (kelas VII) dan sikap terpuji khulafaurrasyidin (Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, Khalifah Umar bin Khatab, Khalifat Usman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib) (kelas VII).

<sup>&</sup>lt;sup>166</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti BSE kurikulum 2013 SMP kelas IX*, (Jakarta:Buku sekolah elektronik,2014), hlm.80

- 7) Jujur, relevansi dengan materi perilaku jujur, amanah dan Istiqomah. <sup>167</sup>
- b. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di dalamnya terdapat 16 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, *tawadlu'*, cerdas, bersungguhsungguh, rajin, syukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnuzhan, wara', dan jujur.

Diantara nilai pendidikan karakter yang mempunyai relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA adalah:

- Cinta ilmu, relevansi dengan materi semangat menuntut Ilmu implementasi QS. Al Alaq: 1-5 dan At Taubah 9:122.<sup>168</sup>
- 2) Cinta damai, relevansi dengan materi sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. (kelas XI)
- Demokratis, relevansi dengan materi QS. Ali Imran (3): 190-191, dan QS. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. (kelas XII)

.

<sup>167</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., Op.cit, hlm.74

<sup>&</sup>lt;sup>168</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., *Op.cit*, hlm.166

- 4) Bersungguh-sungguh, relevansi dengan materi tentang perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras. (kelas XI)
- 5) Tawakal, relevansi dengan materi berperilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna Asmaul Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir). (kelas X)
- 6) Husnuzhan, relevansi dengan materi QS. Al-Anfal (8):72 QS. Al-Hujurat (49):12 dan QS. Al-Hujurat (49):10 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (husnuzhan), dan persaudaraan (ukhuwah). (kelas X)

#### **BAB V**

# PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul*Muta'allim

Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui pengajaran, pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan atau keterampilan serta mengembangkan tingkah laku yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. <sup>169</sup>

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan yang ingin memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat terpuji tidak hanya dipelajari namun juga diaplikasikan serta mengetahui nilai dari sifat-sifat terpuji tersebut. Sehingga dimanapun dalam keadaan apapun seseorang itu tetap menjunjung tinggi akhlak mulia yang ada di dalam dirinya.

Merosotnya moral anak bangsa yang banyak dilakukan oleh remaja merupakan potret suramnya pendidikan kita. Sebagaimana kita ketahui setiap manusia memiliki dua karakter yakni karakter baik dan karakter buruk. Dalam surat asy-Syams ayat 8-10, Allah berfirman:

<sup>&</sup>lt;sup>169</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. Op, cit. hal. 6.

# فَأَلْهَمَهَا فَجُورَهَا وَتَقُولهَا ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّلْهَا ﴿ وَقَدْ خَابَ مَن دَكَّلْهَا ﴾ وقد خابَ مَن دَسَّلْهَا ﴾

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Penulis akan menganalisis karakter yang baik, yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter diambil penulis dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, dimana kitab ini memberikan banyak nasihat untuk para peserta didik dalam mencari ilmu. Kemudian nasihat-nasihat tersebut mengandung banyak nilai-nilai yang harus dikaji, bahkan nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut dipraktikkan sampai saat ini meskipun kitab tersebut adalah kitab yang hidup pada zaman Abbasiyah.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* al-Zarnuji menulis pendapatpendapatnya diselingi dengan hikayat-hikayat, syair-syair dan *matsal-matsal*.

Beliau memberi konsumsi kepada masyarakat awam mengenai masalah *iktiqadiyah* dengan pemikiran-pemikiran imajinatif (*waham-waham*). Beliau mengatakan banyak hal-hal yang sepertinya kurang dasar ilmiahnya, contoh pada bab yang menghambat rezeki diantaranya yaitu menyapu rumah di malam hari, membakar kulit bawang, bersisir dengan sisir patah dan lain-lain.

Namun, Pada kurun masa segala aspek tata kehidupan sudah bergeser seperti sekarang ini dan telah berlaku era globalisasi, konsep yang ada pada kandungan *Ta'limul Muta'allim*, sebaiknya didukung untuk disosialisasikan dan dikembangkan secara adapatatif. Dengan melibatkan para pakar disiplin

ilmu tertentu dan penambahan tata nilai. Al-Zarnuji bertujuan menulis kitab tersebut semata-mata karena ingin mengungkapkan bagaimana cara yang sepantasnya bagi seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Akan tetapi hal ini perlu kita kaji kembali dan disesuaikan dengan konteks pendidikan masa kini khususnya di Indonesia.

Nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga diperkuat dengan pemikiran dan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun Hadits sehingga mampu memberikan peranan penting dalam masyarakat, khususnya peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah:

## 1. Cinta Ilmu

Menurut Syekh al-Zarnuji, pengertian ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju ke arah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. Hal tersebut sesuai dengan Hadits:

الْعِلْمُ نُوْرٌ

Karena ilmu adalah ibarat cahaya yang menjadi penuntun kita. Kalau tidak berilmu maka orang tersebut akan tersesat karena yang ada pada dirinya hanyalah kegelapan, namun ketika orang tersebut memunyai ilmu maka dia tidak akan tersesat karena yang ada pada dirinya adalah keterangan dari cahaya-cahaya ilmu tersebut.

Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain seperti hewan. Bumi diserahkan kepada hewan-hewan itu sudah siap pakai. Akan tetapi manusia tidak demikian, bumi diserahkan kepada manusia itu sudah siap olah, manusia berkewajiban mengolah. Yang berarti manusia dituntut berupaya, berusaha, dan bekerja keras. Dalam arti belajar dengan tekun bagi para penuntut ilmu untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Dengan demikian berarti kerja keras manusia itu adalah bagian dari kewajibannya. Atau belajar dengan tekun adalah bagian dari kewajiban penuntut ilmu untuk mencapai tujuannya yang lebih baik.

Dalam Hadits dikatakan setiap muslim wajib mencari ilmu. Hal itu mengisyaratkan bahwa orang yang menuntut ilmu itu wajib, tidak memandang tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Selama orang itu sehat, maka wajib menuntut ilmu.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu adalah komponen penting dalam pendidikan. Tentang pentingnya ilmu Imam Syafi'i juga menegaskan:

"Barangsiapa yang menghendaki dunia, maka harus dengan il<mark>mu.</mark> Barangsiapa yang menghendaki akhirat maka harus dengan ilmu."

Nasihat Imam Syafi'i tersebut mengisyaratkan bahwa kemudahan dan kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai oleh manusia melalui ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, tentang keutamaan orang yang berilmu. Allah berfirman:

يَئَأَيُّكَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُوا فِي ٱلۡمَجَالِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡ ۗ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَع ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَيتِ وَٱللَّهُ بِمَا

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 170

Orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. tentu, orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu. Maka dari itu kita harus mempunyai rasa cinta terhadap ilmu dan kemudian semangat menuntut ilmu.

## 2. Cinta Damai

Dalam karakter bangsa, cinta damai dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 171 Syekh al-Zarnuji memberikan nasihat

<sup>&</sup>lt;sup>170</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 543.

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup> Kemendiknas Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, 2010, op,it. hal 8.

bahwa seorang peserta didik harus cinta damai dalam bentuk tidak melakukan perdebatan. Seperti yang dikatakan beliau:

"Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyianyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)."

Syekh al-Zarnuji juga memberi nasihat bahwa kita harus menjaga diri dari segala hal-hal yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta akan menghabiskan waktu saja. Beliau mengatakan:

"Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja." 173

Petunjuk salaf dalam masalah ini adalah menahan diri dari banyak permusuhan dan perdebatan, dan sering melakukannya adalah tanda kurang wara'. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri tatkala beliau mendengar orang-orang berdebat: "Mereka itu orang-orang yang bosan beribadah, maka mereka menjadi enteng berbicara dan berkurang rasa wara' mereka, oleh mereka itu mereka selalu berbicara." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam az-Zuhd dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah. 174

-

<sup>&</sup>lt;sup>172</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, op, cit. hal. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>1/3</sup> *Ibid*, hal. 86.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, (*Terjemah Syarh Hilyah Thaalibil 'Ilmi*) penerjemah: Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), hal 217.

Jika dilihat dalam kenyataan, peserta didik biasanya tidak terlepas dari aktivitas dalam pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok yang nantinya pasti tidak akan terlepas dari perbedaan yang bisa menimbulkan perdebatan dan permusuhan. Namun, tujuan dari diskusi dan kerja kelompok tersebut adalah mencari kebenaran, membuat aktif siswa, mempererat rasa persaudaraan, dan agar siswa bisa berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama.

Adapun berdiskusi dalam kebenaran adalah baik. Sebab, akan bisa menampakkan mana yang benar dan mana yang bathil, mana yang kuat dan tidak. Diskusi yang dilakukan peserta didik seharusnya didasari atas saling menasehati, kasih sayang dan keinginan mencari hakikat jawaban yang benar. Diskusi bisa menyebabkan soerang faham dan mampu untuk berdebat. Sedangkan berdebat dalam mencari kebenaran diperintahkan oleh Allah, sebagaiman firman-Nya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelaja**ran** yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..." <sup>175</sup>

Seseorang yang terbiasa dengan diskusi dan perdebatan, maka dia akan memperoleh banyak kebaikan. Namun yang dimaksud dengan diskusi dan perdebatan yang menimbulkan kebaikan disini adalah diskusi dan perdebatan yang cinta damai, benar-benar mencari jalan keluar dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>175</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 281.

jalan kebenaran, yang tidak menimbulkan pertengkaran, rasa hanya ingin menang, riya', mencari kesalahan, sombong, dan yang penting menang, serta membodohi orang yang memang bodoh. Maka, peserta didik harus menjauhi diskusi model seperti ini. Perdebatan itu ada dua macam:

*Pertama*, perdebatan untuk membodohi orang bodoh dan menantang orang pintar agar bisa mengalahkannya, perdebatan ini tercela.

*Kedua*, perdebatan untuk mencari kebenaran meskipun kebenaran tersebut ada pada lawan debatnya. Perdebatan yang ini diperintahkan.

## 3. Demokratis

Nilai karakter bangsa mendefinisikan bahwa demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis tersebut dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji bahwa:

"Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan." <sup>177</sup>

Dalam konteks pendidikan kegiatan musyawarah selalu dilakukan dalam belajar yang diaktualisasikan dalam kegaiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan lain-lain.

Kegiatan bermusyawarah sangat penting dilakukan. Padahal tidak seorang pun yang melebihi kepandaian Rasulullah kendati demikian,

<sup>177</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, op, cit. hal. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>176</sup> Kemendiknas Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, 2010, op,it. hal 8.

Rasulullah masih diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah. Rasulullah sendiri masih bermusyawarah dengan sahabatnya, sampai mengenai masalah rumah tangga. Allah telah befirman tentang perintah musyawarah yang terdapat dalam QS. Ali Imron: 159 sebagai berikut:

فَيِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ
لَا نَفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسۡتَغۡفِرْ لَهُمۡ وَشَاوِرَهُمۡ فِي
الْأَمۡرِ فَاإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri: "Bermusyawarahlah engkau dalam segala permasalahanmu kepada orang yang taqwa kepada Allah Swt.." Adapun mencari ilmu itu termasuk permasalahan yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang mencari ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib.

# 4. Bersahabat/Komunikatif

"Dan bermusyawarahlah dengan orang setempat, yang sekiranya pantas (mampu) diajak bermusyawarah."

-

<sup>&</sup>lt;sup>178</sup> *Ibid*, hal. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>179</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 71.

Hal di atas mengisyaratkan al-Zarnuji bahwa, harus bersahabat dan mau berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bermusyawarah maka kegaiatan interaksi dan komunikasi dengan orang lain akan terjalin. Hal ini perlu diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain peran guru, adalah peran lingkungan teman relasi juga tak kalah besaranya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar. Dalam kaitannya dengan hal ini menurut al-Zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak istiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap). Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

Hal ini dianggap sangat penting oleh al-Zarnuji dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman. Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk, disamping menerima dasardasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagian kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapakan hidayah.

Dari paparan yang telah disebutkan, kita dapat memahami bahwa sepantasnya seorang peserta didik memilih teman yang dapat mendorong dirinya untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya. Tidak sedikit pencari ilmu yang pencarian ilmunya terhambat karena ketidaktepatan memilih guru yang mengajarkan pelajaran yang dia tekuni dan memilih teman yang tepat dalam proses belajarnya. Kedua hal ini jika tidak tepat dalam penempatannya, maka akan menghambat perkembangan keilmuan peserta didik. Namun, sebagai seorang peserta didik hendaknya berteman dengan semua teman dan tidak membeda-bedakan kaya atau miskin, cantik atau jelek, pandai atau bodoh seperti terdapat dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti" 180

Melalui ayat ini Allah berpesan agar manusia dapat berinteraksi yang baik berkomunikasi yang baik serta dapat berteman dengan siapapun tanpa membedakan suku, agama dan ras. Namun, jika teman itu baik, maka kita juga harus dekat dengannya agar kebaikan itu menyalur pada kita, tetapi kalau teman itu jelek, buruk perilakunya, kita harus tetap berteman tanpa terpengaruh dan mengikutinya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>180</sup> *Ibid*, hal 517.

Dalam karakter Nasional, bersahabat/komunikatif dikatakan bahwa tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. <sup>181</sup>

# 5. Tawadlu'

Tawadlu' dapat diartikan merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. Adapun tawadlu' yang menjadi sikap mental merendahkan diri, baik kepada manusia maupun kepada Allah, karena orang sombong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain. Sikap ini terjadi akibat dirinya merasa lebih dari orang lain. Sedangkan al-Zarnuji mendefinisikan:

"Sesungguhn<mark>ya sikap tawadlu' (rendah diri) a</mark>dalah sebagian dari sifatsifat orang yang taqwa kepada Allah Swt.. Dan dengan tawadlu' or**ang** yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran."

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian maka tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana dikatakan, bahwa kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan dan menghormatinya, bahkan meremehkannya.

<sup>181</sup> Kemendiknas Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, 2010, op,it. hal 8.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>182</sup> Supiana&Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 232.

<sup>&</sup>lt;sup>183</sup> Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, op.cit, hal. 15.

Setiap murid hendaknya menyadari betul bahwa gurunya, dengan ilmu dan pengalamannya serta keinginannya membentuk muridnya menjadi seorang pribadi yang mulia, memberikan makanan bagi roh dan akalnya, membukakan tabir-tabir kehidupan serta berharap bahwa muridnya dapat menjadi lebih alim dari pada gurunya. Guru lebih mampu memberikan nasihat yang terbaik, sehingga wajar apabila murid mentaati segala pemberian dan arahan guru serta mengesampingkan pendapat dirinya, sebab kekeliruan guru (yang *mursyid*) ada kemungkinan lebih baik dari pada kebenaran dirinya. <sup>184</sup>

Sikap tawadlu' yang dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah tawadlu' yang tidak merusak hakekat nilai ketataan itu sendiri. Sikap tawadlu' tersebut digambarkan dengan "Selalu mencari keridloan guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat atau mendatangkan dosa, sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan."

Sikap *tawadlu'* bagi seorang murid sangat penting untuk dimiliki dalam proses pembelajaran dengan senantiasa mengikuti pendapat dan petunjuk seorang guru, sebab pada umumnya dengan memperhatikan nasihat seorang guru, maka murid akan lebih mudah memahami suatu pelajaran, setiap kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan melalui petunjuk dan nasehat guru dengan tidak ada maksud untuk mengingkarinya. Alasan mendasar tentang hal ini adalah pendapat al-

<sup>184</sup>Hasan Ayyub, *Etka Islam (Menuju Kehiduoan yang Hakiki)*, (Bandung : Tri Genda Karya; 1994), hal. 636.

-

Ghozali, bahwa " ilmu itu hanya akan didapatkan dengan merendahkan diri dan memperhatikan."

Jadi ketaatan seorang murid kepada guru dalam konteks pemikiran al-Zarnuji, memuat alasan nilai *ethic*, bukan sebagai hubungan ketaatan tanpa batas sebagaimana dikatan oleh "A. Steen Brink" dalam mengkritik hubungan santri dengan Kyai, yang umumnya *sam'an wa tha'atan*, yang menjadi fatwa sang Kyai harus diterima dan ditaati santri.

### 6. Cerdas

"Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang." 185

Syair tersebut diambil al-Zarnuji dari sahabat Ali bin Abi Thalib.

Syair ini muncul pada saat Islam sedang dalam masa perkembangannya,
dimana orang Islam sedang dalam kondisi ingin memaknai Islam agar
menjadi agama yang diakui oleh masyarakat luas di seluruh penjuru dunia.

Syair di atas menunujukkan beberapa syarat agar mencapai kesuksesan
dalam mencari ilmu yang salah satunya adalah cerdas.

Anak yang cerdas juga bisa diartikan sebagai anak yang tajam pikirannya. Sehingga anak tersebut dapat mengingat, menghafal dan memahami segala sesuatu dengan cepat. Dalam definisi yang lain, kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta memperbaharui, mengajar,

<sup>&</sup>lt;sup>185</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*,op,cit. hal. 21.

berfikir, mamahami, mengingat, merasakan, dan berimajinasi, memecahkan permasalahan, dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Oleh karena itu kecerdasan menduduki urutan pertama dalam proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan. Jika seorang anak memiliki suatu tingkat kecerdasan yang tinggi maka anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam menyerap suatu ilmu dan dia akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih cepat apabila ingin menguasai suatu ilmu.

Dalam kajian ilmu modern, terdapat delapan kecerdasan yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik, yaitu bakat dalam kemampuan berbahasa.
- b. Kecerdasan matematis/logis, yaitu kemampuan dalam menangani angka dan berpikir logis.
- c. Kecerdasan visual, yaitu kecerdasan untuk membayangkan sesuatu dalam pikiran.
- d. Kecerdasan musikal, yaitu kecerdasan dalam menciptakan dan menafsirkan musik.
- e. Kecerdasan fisik, yaitu kemampuan dalam melakukan gerakangerakan yang bagus.
- f. Kecerdasan inter-personal, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan baik.
- g. Kecerdasan intra-personal, yaitu kemampuan melakukan analisis diri.

<sup>186</sup> Hasan Sadily, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 186.

h. Kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan dalam mengenali unsurunsur alam.<sup>187</sup>

Cerdas bagi seorang siswa dalam pembelajaran adalah mampu untuk menangkap pelajaran secara *clear and distint*. Yakni tahu dasardasar pengetahuan itu didapatkan dan bisa membedakan antara ilmu satu dengan yang lain. Selain itu siswa juga harus membentuk pengetahuan yang didapatkan menjadi sebuah prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini siswa akan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat. Cerdas dalam pembelajaran sekolah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kemampuannya dalam menelaah dan memahami sesuatu lebih kuat dari pada anak yang lain.
- b. Kemampuannya dalam belajar dan menyerap berbagai pemikiran serta pengetahuan sangat cepat.
- c. Selalu dapat menyikapi dan memecahkan permasalahan belajar dengan tepat.
- d. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami keterkaitan antara berbagai hal, angka-angka dan antara kalimat-kalimat.
- e. Kreativitasnya tinggi, mampu untuk berbuat perencanaan dan upaya untuk mencapai suatu tujuan.
- f. Pandai beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang berbeda dan berubah.

<sup>&</sup>lt;sup>187</sup> Collin rose, Kuasai Lebih Cepat, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 24-25

# g. Memiliki sifat dan kemauan yang keras. 188

Peserta didik seharusnya tidak hanya cerdas dalam sekolah formal saja, tetapi juga akan terbentuk dalam hal non formal seperti sikap terhadap teman, terhadap guru, orang tua dan masyarakat, kemudian ketika menghadapi masalah belajar peserta didik yang cerdas tidak akan lari dari masalah tersebut tetapi akan mencoba menyelesaikan masalah tersebut.

# 7. Bersungguh-Sungguh/Tekun

Orang yang mencari ilmu itu hendaknya rajin, bersungguhsungguh dan tetap (kontinyu). Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut ayat 69:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benarbenar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." <sup>189</sup>

Ayat di atas menunjukan bahwa menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang akan diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju, maka ia akan sampai ke dalam. 190

Bersungguh-sungguh mengandung pengertian bahwa seseorang apabila menginginkan kesuksesan dalam mencari ilmu diharuskan mempunyai kesungguhan yang tinggi sehingga akan membuat dirinya

-

<sup>&</sup>lt;sup>188</sup>Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Ali Yahya, (Jakarta : CV. Cendekia Centra Muslim, 2001, hal. 234.

<sup>&</sup>lt;sup>189</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 404.

<sup>&</sup>lt;sup>190</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Op.cit*, hal 40.

menjadi semangat dan tekun dalam belajar, artinya peserta didik harus mempunyai motivasi yang kuat untuk terus belajar tanpa kenal menyerah dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini berarti peserta didik harus selalu belajar sendiri dengan mengulang-ulang materi pelajaran yang telah dipelajarinya disekolah agar informasi yang telah diterimanya tidak akan hilang dan selalu melekat kuat didalam memorinya.

Seseorang peserta didik walaupun mempunyai IQ rendah akan tetapi mempunyai kesungguhan dan berusaha dengan giat, tekun belajar secara terus menerus (*continue*), maka lama kelamaan kemampuannya dalam menguasai suatu bidang keilmuan akan terus bertambah sehingga akhirnya akan bisa mengejar ketertinggalan dari teman-temannya.

Orang yang memiliki ketekunan akan selalu giat dalam berusaha dan belajar dari kegagalan yang pernah dirasakannya, yang dengan kegagalan tersebut akan menjadikannya suatu bahan acuan yang nantinya menjadi pedoman untuk terus berusaha mengatasi kegagalan-kegagalan yang pernah dirasakannya, sehingga suatu saat peserta didik akan berhasil seperti pepatah:



"Siapa yang berusaha (dengan keras) maka akan mendapatkannya."

Dengan terus berusaha dan bersungguh-sungguh, maka orang akan belajar dari kesalahnnya untuk kemudian memperbaiki kesalahan tersebut, sehingga lama kelamaan dia akan bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan akhirnya bisa mendapatkan keinginannya.

# Beliau mengatakan dalam syair bahwa:

"Semua pangkat (keluhuran) itu tidak diperoleh dari kesungguhan, melainkan dari karunia Allah Swt.. Di samping itu, masih harus bergandengan dengan amal usaha. Karena jarang sekali menemukan keluhuran tanpa usaha yang sungguh-sungguh."

# 8. Rajin

"Dan biasakan rajin belajar dengan baik." <sup>191</sup>

"Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian." <sup>192</sup>

Dari kedua penjelasan yang diungkapkan Syekh al-Zarnuji tersebut di atas memberikan nasihat kepada peserta didik agar mempunyai sifat rajin. Rajin yang dimaksud dalam kitab ini adalah rajin belajar dan menuntut ilmu, tidak boleh bermalas-malasan.

Dengan rajin belajar dan tanpa malas-malasan maka lama kelamaan apa yang dulunya sulit untuk dipelajari dan dipahami maka sedikit demi sedikit akan dapat dimengerti sehingga akhirnya akan dapat dipahami secara keseluruhan. Peserta didik yang rajin belajar akan berbeda dengan peserta didik yang malas. Seperti pepatah "rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya." Pepatah tersebut mengisyaratkan bahwa peserta didik yang rajin akan memperoleh buah keapandaian. Tanpa rajin, kepandaian itu tidak akan tercapai.

Rajin adalah mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, berkesinambungan dan penuh semangat. Peserta didik yang

-

<sup>&</sup>lt;sup>191</sup> *Ibid*, hal. 58.

<sup>&</sup>lt;sup>192</sup> *Ibid*, hal. 99.

rajin tidak mudah putus asa dan melakukan pekerjaan dengan sungguhsungguh, memanfaatkan waktu.

Keuntungan bagi orang yang rajin adalah: tidak mudah bosan, melaksanakan tugas secara berkesinambungan, hasilnya dapat dirasakan, mudah mencapai cita-cita, ada keinginan untuk maju, serta penuh dengan harapan

# 9. Syukur

Syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan mengunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya. Syukur dimaknai dengan ucapan dan tindakan, dan terkadang untuk mengekspresikan syukur bisa dengan sujud syukur, seraya berdoa agar dilimpahkan rahmat yang lebih oleh Allah Swt.. Konsep syukur dapat dilihat dalam al-Qur'an, antara lain di surat Luqman 12:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقَمَنَ ٱلْحِكَمَةَ أَنِ ٱشَكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشَكُرُ فَإِنَّمَا يَشَكُرُ فَإِنَّمَا يَشَكُرُ لِللَّهِ ۚ وَمَن يَشَكُرُ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدُ ﴿

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(QS. Al Luqman 12)<sup>194</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>193</sup> Moh.Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, (Jakarta:Karya mulia,2005), hal.66-67

<sup>&</sup>lt;sup>194</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya,,Op.cit,hal.412.

Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mengatakan bahwa sebagai seorang pelajar hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, karena segala macam bentuk kenikmatan adalah hanya dari Allah semata. Beliau mengatakan:

"Para pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah Swt. disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa, bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt." 195

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa bersyukur harus dengan disertai ucapan (Alhamdulillah), hati, dan dibuktikan dengan perilaku orang yang bersyukur kepada Allah. Bersyukur dimaksudkan untuk peserta didik yang telah mendapatkan segala kemampuan, kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman. Peserta didik harus sadar bahwa semua kepahaman dalam menuntut ilmu adalah hakikatnya datang dari Allah, sehingga peserta didik tidak boleh sombong dan menafikan tentang kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Ketika peserta didik bersyukur atas segala yang telah dimiliki dan dipahami, maka Allah akan menambahnya.

# 10. Zuhud

أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون ولا تهجعوا فخيار الورى قليلا من الليل ما يهجعون

"Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian." 196

-

<sup>&</sup>lt;sup>195</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*,op,cit. hal. 66.

<sup>&</sup>lt;sup>196</sup> *Ibid*, hal. 99.

Menurut bahasa zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu dengan meninggalkannya. Zuhud dalam pengertian ini adalah berusaha mencintai Allah Swt. di atas cinta kepada apa pun dan siapa pun. Seseorang yang memiliki sifat zuhud akan menyerahkan seluruh pengabdiannya hanya kepada Allah Swt. dengan berpaling dan meninggalkan sesuatu yang bersifat kemewahan duniawi.

Seseorang yang memiliki sifat zuhud selalu mengharapkan sesuatu yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akhirat. Harta yang dimilikinya digunakan untuk pengabdian kepada Allah Swt. guna menegakkan agama Islam. Allah berfirman QS. Al-'Ankabut: 64:

"dan tiadalah kehidu<mark>pan dunia ini mel</mark>ainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya khirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."<sup>197</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah tersebut, orang yang memiliki sifat zuhud, tidak pernah terlena dengan kemewahan hidup dunia. Kenikmatan yang diberikan Allah untuk hidup dunia ini hanyalah perhiasan dunia. Sementara kehidupan akhirat adalah lebih kekal. Kemewahan dunia hanyalah sesuatu yang melalaikan orang dari mengingat Allah.

Al-Gazali membagi tingkatan zuhud menjadi 3 yaitu

<sup>&</sup>lt;sup>197</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya., Op. cit. hal 404.

- Meninggalkan sesuatu karena menginginkan sesuatu yang lebih baik daripadanya
- Meninggalkan keduniaan karena mengharap sesuatu yang bersifat keakhiratan,
- 3. Meninggalkan segala sesuatu selain Allah Swt. karena mencintai-Nya.

Kecintaan kepada Allah Swt. lebih diutamakan daripada keinginan untuk memiliki sesuatu yang bersifat material. Seseorang yang mengutamakan kehidupan akhirat, Allah Swt. akan menambah keuntungan baginya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Asy-Syura ayat 20 yang artinya:

"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat."

#### 11. Tawakal

Tawakal maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.. Penuntut ilmu wajib bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Bertawakal adalah akhir dari proses ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi urusannya. Orang yang cerdik tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan dapat merubahmnasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal dan tubuh serta merusak amal-amal kebaikan. Karena semuanya telah ditentukan Allah Swt.. Al-Zarnuji mengatakan:

"Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan terlalu memberanikan diri serta akalnya. Tetapi carilah kebenaran itu dengan memohon serta tawakal kepada Allah Swt.. Barangsiapa yang bertawakal kepada kepada Allah Swt., tentu Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk-Nya ke jalan yang benar." 198

"Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu." <sup>199</sup>

Tawakal bagi penuntut ilmu bukan berarti meniadakan upaya, dan hanya berpasrah. Tetapi harus ada kerja nyata dan kesungguhan dalam mewujudkan impian. Yaitu bekerja keras dan belajar sungguh-sungguh supaya cita-cita dan impiannya terwujud. Sebagimana tercantum dalam al-Qur'an selama perjalanannya mencari ilmu, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا عَلِيظَ ٱلْقَلْبِ
لَانفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
ٱلْأَمْرِ فَاإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلُ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali-Imran: 159)

Dalam ayat yang telah dikemukan di atas menunjukan pentingnya untuk berusaha dan kemudian baru bertawakal. Sebagaimana Nabi melakukan musyawarah dahulu dengan para sahabat Nabi kemudian baru bertawakkal kepada Allah dengan berserah kepada-Nya. Beranjak dari

\_

<sup>&</sup>lt;sup>198</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, op, cit. hal. 67.

<sup>&</sup>lt;sup>199</sup> *Ibid*, hal. 75.

<sup>&</sup>lt;sup>200</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 71.

sinilah pentingnya usaha dan kerja kerasa sebelum kita bertawakal, dan Nabi sendiri sangat marah kalau melihat ada seorang muslim yang hanya bertawakal kepada Allah tanpa usaha dan perjuangan. Dengan demikian tawakal mengandung pengertian bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan, barulah berserah kepada Allah Swt..

Tawakal menurut Mahmud Al-Mishri dalam Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw. adalah: menyandarkan hati kepada Allah ketika mencari maslahat atau menghindari mudarat dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Mukmin yang bertawakal akan menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah Swt. dan mewujudkan keimanannya dengan meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberi atau tidak memberi sesuatu, dan mendatangkan manfaat atau marabahaya.

Orang yang cerdik tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan dapat merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal dan tubuh serta merusak amal-amal kebaikan. Karena semuanya telah ditentukan Allah Swt..<sup>201</sup> Penuntut ilmu harus mengurangi urusan keduniaan yang dapat merintangi tercapainya ilmu dengan sekuat kesanggupannya. Penuntut ilmu juga harus berani menanggung resiko selama perjalanan belajar dalam perantauan menuntut ilmu.

Jadi, seorang peserta didik harus bertawakal penuh kepada Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-hal yang lain.

.

<sup>&</sup>lt;sup>201</sup> *Ibid*, hal. 77.

Karena ketika seorang penuntut ilmu berkurang rasa tawakalnya maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang sering mendera seorang penuntut ilmu adalah masalah rizki. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti inilah peran seorang guru untuk menekankan pada muridnya agar senantiasa kosisten dan tawakal dalam menuntut ilmu.

## 12. Sabar

Secara etimologi berarti menahan. Secara terminologi, sabar berarti menahan dari tiga hal: pertama, sabar dalam ketentuan kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan. 202

Lawan dari sifat sabar adalah keluh kesah (jaza'), yang merupakan perbuatan tercela, atau kufur yang akan membawa kepada kehancuran. Sedangkan sabar yaitu mengetahui konsekuensi dan mau melakukan konsekuensi. Artinya tahu apa yang harus dilakukan dan mau melakukan apa yang harus dilakukan. Seperti contoh, siswa bodoh, dikatakan bodoh karena siswa belum mengetahui pelajaran. Siswa yang bodoh tahu bahwasanya belum tahu (bodoh) itu harus mencari tahu atau belajar kalau siswa tersebut ingin sukses. Maka konsekuensi siswa tersebut adalah belajar. Manusia dalam belajar itu ada tingkatan yaitu tahu, mau dan mampu. Apabila ketiga tingkatan tersebut terpenuhi maka siswa tersebut akan sukses dalam mencari ilmu. Sabar terbagi menjadi dua bentuk:

<sup>202</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih al-utsaimin, Syarah Riyadhus Shalihin, terj: Ibnu Ruhi, dkk (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hal. 151.

- a. Sabar yang berkaitan dengan tubuh, yaitu menanggung beban yang berat dengan anggota tubuh, baik secara pekerjaan seperti mengerjakan pekerjaan yang berat dalam beribadah dan lainnya maupun menanggung beban yang berat dengan ketabahan (hati).
- b. Kesabaran yang paling sempurna, yaitu sabar dalam menghadapi keinginan syahwat dan hawa nafsu. Sabar dalam menghadapi syahwat perut dan kemaluan disebut dengan iffah (menjaga diri). Bagi seorang siswa, dalam belajar terdapat rintangan yang berasal dari dua sisi, yaitu internal (dalam diri) dan eksternal (dari luar). Rintangan dari dalam diantaranya adalah kesulitan dalam memahami suatu kajian dalam mata pelajaran. Apabila seseoarang mampu bersabar dengan tidak menyerah pada dirinya sendiri yang agak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya dan terus berusaha mengatasi ketidakmampuannya dengan terus menerus belajar dan berusaha, maka lama kelamaan kesulitan tersebut akan bisa diatasi. Sedangkan rintangan dari luar, misalnya berupa kesulitan seperti contoh transportasi dan komunikasi. Dengan adanya transportasi dan komunikasi yang tidak lancar maka akan mengganggu kondisi peserta didik dalam berkonsentrasi untuk menuntut ilmu. Apabila anak tersebut menyerah pada situasi yang demikian maka akan berakibat pada kecenderungan untuk malas dalam menuntut ilmu dan akhirnya akan menghalangi kesuksesan dalam belajar. Akan tetapi apabila anak tersebut bersabar dan

berusaha untuk tidak menyerah dengan berusaha mencari solusi yang terbaik dari rintangan yang menghalanginya, maka hal ini akan berbuah pada kesuksesan dalam belajar.

Konsep sabar difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 153:

"Hai orang-orang yang ber<mark>i</mark>man, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>203</sup>

"Barangsiapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan uji terhadap kepayahan mencari ilmu, maka sudah tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia."<sup>204</sup>

### 13. Belas Kasih

Menurut Syekh al-Zarnuji, orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Maksudnya adalah belas kasih kepada semua orang supaya orang tersebut tidak tersesat, maka wujud dari belas kasih tersebut adalah dengan memberikan nasihat kepada orang-orang yang membutuhkan agar orang tersebut menjadi lebih baik.

<sup>204</sup> *Ibid*. hal. 78<sup>.</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>203</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, *Op.cit.* hal. 23.

Peserta didik hendaknya saling membantu teman-temannya, khususnya yang kurang bisa dalam pelajaran. Tidak boleh yang pandai menjatuhkan yang bodoh, yang bisa menjatuhkan yang tidak bisa. Peserta didik bisa melakukan kegiatan belajar kelompok dengan peserta didik yang dianggap bisa atau lebih pandai, dan yang lebih pandai tersebut mengajari teman yang lain yang kurang bisa sehingga perasaan belas kasihan itu akan muncul dan bahkan menjadi kebiasaan yang dilakukan yang disebut dengan karakter yang nantinya akan menimbulkan sikap tolong menolong.

Firman Allah banyak yang menganjurkan untuk saling tolong menolong diantaranya QS. Al Maidah 2:

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah 2)<sup>205</sup>

# 14. Husnuzhan

Husnuzhan (berperasangkan baik) adalah meyakini Asma', sifat serta perbuatan Allah Swt. yang layak bagi-Nya. Sebuah keyakinan yang menuntut pengaruh yang nyata. Misalnya, meyakini bahwa Allah

<sup>205</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, *Op.cit*, hal. 106.

merahmati semua hamba-Nya dan memaafkan mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya. 206 Allah akan menerima amal ketaatan dan ibadah mereka. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat 12:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat 12)<sup>207</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk menghindari sifat berburuk sangka dan saling menggunjing sat sama lain, dikarenakan nanti orang yang melakukan hal tersebut akan disiksa di neraka dengan cara akan memakan daging orang yang sudah mati. Ayat di atas menunjukkan balasan kepada orang yang berburuk sangka di akhirat. Sedangkan al-Zarnuji juga menganjurkan atau memberi nasihat agar tidak berburuk sangka dan berperilaku husnuzhan karena orang yang berburuk sangka akan mendapatkan balasan ketika di dunia mendapatkan banyak permusuhan di dalam hidupnya. al-Zarnuji mengatakan:

<sup>207</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya., Op. cit, hal. 517.

<sup>&</sup>lt;sup>206</sup> Rahayu Suci dan Toifuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ganesa Exact, 2007), hal. 41

"Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagipula tidak diperbolehkan."<sup>208</sup>

## 15. Wara'

Selanjutnya menurut al-Zarnuji, seorang pelajar harus bersifat wara' (Self Protection) dalam mencari ilmu. Secara harfiah kata wara' berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Wara' juga berarti Iffah yaitu mencegah diri melakukan sesuatu yang tidak pantas. 209 Menurut Ibrahim bin Adham, wara' adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan.<sup>210</sup>

Sedangkan menurut Syaikh Al-Haddad wara' adalah:

"Bersikaplah menerima kesederhanaan hidup, dan jangan berpanjang angan-angan, dan bersikaplah waspada (wara') terhadap apa yang tidak halal."211

Jadi wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat atau samarsamar hukumnya baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan apapun. Meninggalkan apa-apa yang haram merupakan keharusan setiap Muslim. Setiap Muslim juga harus sekuat mungkin meninggalkan apa saja yang makruh. Ini merupakan sikap dasar setiap Muslim. Jika demikian sudah sepantasnya seorang peserta didik harus memiliki sifat wara'.

Dilihat dari segi jenisnya, wara' terbagi dua: wara' anggota lahir dan wara' bathin. Wara' lahir adalah tidak menggerakkan anggota badan,

<sup>&</sup>lt;sup>208</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>&</sup>lt;sup>209</sup> Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta: Garfindo Media Pratama, 2008), Cet. I, hal.179

<sup>&</sup>lt;sup>210</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), hal. 284

<sup>&</sup>lt;sup>211</sup> *Ibid*, hal

melainkan kepada yang diridai Allah. Sedangkan wara' bathin adalah tidak memasukkan kepada ingatan dan kenangan kecuali hanya Allah. Al-Sarraj membagi wara' kepada tiga tingkatan: memelihara diri dari yang syubhat, memelihara diri dari yang halal yang akan membawa kepada maksiat, dan memelihara diri dari sesuatu yang halal yang akan membawa lupa kepada Allah.<sup>212</sup>

Diantara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu, Rasulullah Saw. bersabda:

"Menceritakan kepada kami Abu Mushir dari Ismail bin Abdillah bin Samaah dari Awza'i dari Qurroh dari zuhri dari Abi Salamah dari Abi Huroiroh berkata: Rasulullah Saw.. Bersabda: Termasuk tanda baik keislaman seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya. (HR.Tirmidzi.)<sup>213</sup>

Hadits di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh al-Zarnuji bahwa sebagai seorang peserta didik jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat. Karena banyak membahas sesuatu ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau saja dan menyia-nyiakan umur.

"Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukan. (HR. Bukhari).<sup>214</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>212</sup> Supiana&Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 227-228.

Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismaʻil al-Bukhârî, *Sahih Bukhâri*, (Saudi Arabia: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2008), Hadits No. 2051, hal. 426.

<sup>&</sup>lt;sup>214</sup> *Ibid*, hal 228.

Dengan demikian, sikap wara' merupakan sikap kritis dan antisipasi diri terhadap apapun yang bisa menjadi aib; mengedepankan kehati-hatian bertindak; keluar dari yang samar menuju yang jelas; meninggalkan yang meragukan menuju yang tak meragukan; tidak memperturutkan keinginan, tetapi mengambil sesuai yang dibutuhkan atau sekadarnya; mengambil hal mubah untuk menguatkan ibadah, meningkatkan ketaatan, dan manambah *taqarrub* kepada Allah.

# 16. Jujur

Dalam bahasa Arab berasal dari kata "Ash-Shiddiq" adalah orang yang selalu bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Jujur dapat diartikan sebagai kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya. Kejujuran tergolong akhlak terpuji. Seseorang dikatakan jujur bila menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada. Sesungguhnya kejujuran itu tanda dari kebaikan. Jujur terdapat dalam firman Allah QS. Al Anfal 27:



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."<sup>217</sup>

"Sesungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran." <sup>218</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>215</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 180.

<sup>&</sup>lt;sup>216</sup> *Ibid*.,hal.80.

<sup>&</sup>lt;sup>217</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hal. 180.

<sup>&</sup>lt;sup>218</sup> *Ibid*, hal. 108.

Jujur harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena Rasulullah juga merupakan orang yang jujur. Jujur akan membawa keberkahan dan kemujuran, khususnya ketika jujur mencari ilmu. Seorang murid yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.

Kejujuran berbuah kepercayaan, sebaliknya dusta menjadikan orang lain tidak percaya. Jujur membuat hati kita tenang, sedangkan berbohong membuat hati jadi was-was. Seperti ketika peserta didik yang sedang melakukan ujian kemudian berlaku tidak jujur dengan menyontek teman, maka dia akan selalu merasa was-was karena diawasi oleh guru.

Kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Islam. Seharusnya sifat jujur juga menjadi identitas seorang muslim. Hikmah atau manfaat dari perilaku jujur adalah mendapatkan kepercayaan dari orang lain, mendapatkan banyak teman, dan mendapatkan ketentraman hidup karena tidak memiliki kesalahan terhadap orang lain.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan. Diantaranya adalah cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, bersungguh-sungguh, rajin, syukur, zuhud, tawakal, belas kasih, wara' dan jujur.

Di dalam kitab, cinta ilmu ditunjukkan dengan sikap belajar dan membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, hal ini sama dengan nilai karakter bangsa rasa ingin tahu yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Cinta damai dalam kitab adalah tidak berdebat dan bermusuhan, hal ini sama dengan cintai damai dalam karakter bangsa yang merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Demokratis di dalam kitab diimplementasikan dengan cara bermusyawarah yang akan menimbulkan rasa yang sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain serta sikap dan tindakan saling menghargai yang diinginkan bangsa yaitu demokratis dan toleran. Bersahabat/komunikatif dalam kitab sama dengan bersahabat/komunikatif bangsa yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter bersungguh-sungguh dalam kitab sama dengan kerja keras dalam nilai karakter bangsa yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kemudian rajin dalam kitab ditunjukkan dengan rutin belajar yang sama dengan nilai karakter bangsa yaitu gemar membaca yang merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang yang membarikan kebajikan pada dirinya.

Syukur dalam kitab merupakan sikap tanggung jawab dalam bangsa yang merupakan kewajiban dan seharusnya dilalukan terhadap Tuhan. Sedangkan zuhud, tawakal dan wara' merupakan nilai religius. Belas kasih dalam kitab sama dengan nilai peduli sosial dalam bangsa yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat. Kemudian jujur dalam kitab sama dengan jujur dalam bangsa yang sama-sama merupakan perilaku upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tidakan, dan pekerjaan. Hanya saja nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab tidak ada yang menunjukan nilai cinta tanah air.

# B. Pembahasan Bentuk Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul*Muta'allim

Setelah penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, maka penulis akan membahas tentang implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah tercantum dalam kitab tersebut yang merupakan bentuk dari pendidikan karakter.

Bentuk dari pendidikan karakter perlu direalisasikan peserta didik guna mancapai tujuan kesuksesan memperoleh ilmu. Terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

 Pendidikan berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).

- Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>219</sup>

Pendidikan berbasis nilai religius meliputi nilai syukur dan tawakal. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* implementasi dari nilai syukur adalah dengan selalu mengucap syukur "*Alhamdulillah*" setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah atau berkembang. Nilai syukur seharusnya dilakukan peserta didik dengan menyatakan di dalam hati bahwa sesungguhnya semua kenikamatan adalah datangnya dari Allah. Kemudian peserta didik mengucapkan rasa syukurnya melalui lisannya dengan selalu mengucapkan "*Alhamdulillah*", baik dalam keadaan sedih atau senang, mendapat nilai bagus atau tidak bagus, mendapatkan uang saku atau tidak, diberi kesehatan atau kesakitan, diberi kemudahan dalam menyerap ilmu, maka semua hal itu harus selalu disyukuri.

Namun, implementasi syukur tidak hanya di dalam hati dan lisan saja, tetapi harus diaktualiasasikan dengan perbuatan. Dengan cara menjaga kenikmatan kesehatan yang diberikan Allah kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat mencari ilmu dengan lancar, karena jika peserta didik

<sup>&</sup>lt;sup>219</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yokyakarta: Pustaka Ilmu Yokyakarta, 2012), hal. 48.

dalam keadaan sakit, pasti akan ada banyak masalah ketika proses belajar berlangsung.

Selanjutnya, bentuk dari karakter tawakal yang dikatakan al-Zarnuji dalam kitabnya adalah peserta didik tidak perlu merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya, sehingga peserta didik tidak perlu memikirkan biaya dahulu yang penting yang diprioritaskan terlebih dahulu adalah mencari ilmu. Tawakal bukan berarti hanya pasrah kepada Allah, tetapi tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Peserta didik ketika akan ada ulangan harian, belajar dahulu sebelum ulangan, setelah itu hasilnya biarkan Allah yang menentukan.

Pendidikan karakter berbasis nilai kultur meliputi nilai demokratis tawadlu'. Demokratis dan dalam kitab Ta'limul Muta'allim diimplementasikan dengan musyawarah saling mengingatkan pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharahah). Peserta didik dalam kegiatan pembelajan seharusnya diarahkan pada kegiatan yang membuat dirinya aktif dan berinteraksi, saling sesamanya. Kegiatan tukar pikiran dengan ini biasanya sudah diaktualisasikan di dalam kegiatan pembelajaran dengan cara kerja kelompok, tugas diskusi, tanya jawab, dan permainan-permainan yang membutuhkan kerjasama dan interaksi antara peserta didik.

Nilai selanjutnya adalah *tawadlu*'. Al-Zarnuji mengatakan bahwa bentuk dari *tawadlu*' adalah menghormati ilmu dan menghormati guru. Diantara menghormati ilmu adalah peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Kemudian bentuk dari menghormati ilmu selanjutnya adalah selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Peserta didik harus mempunyai dan membedabedakan buku sesuai mata pelajaran masing-masing disertai tulisan yang rapi di dalam buku agar mempermudah dalam belajar. Disamping itu, peserta didik hendaknya selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.

Kemudian diantara menghormati guru yang dikatakan al-Zarnuji adalah tidak berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak enak, menjaga waktu, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah-perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya. <sup>220</sup>

Hal mengenai menghormati guru tersebut di atas intinya mengajarkan kepada peserta didik terhadap sopan santun kepada guru. Di era sekarang ini,

<sup>220</sup> al Imam al Alim al Alamah al Jalil al Syekh Ibrahim bin Isma'il, op,cit, hal. 26-27.

\_

sopan santun kepada guru sudah menurun secara drastis. Seharusnya peserta didik selalu sopan santun terhadap guru karena guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada kita. Peserta didik dapat mengaktualisasikan menghormati guru dengan mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman dengan guru, tidak membicarakan keburukannya, mematuhi segala perintahnya kecuali perintah yang jelek, berbicara yang sopan kepada guru, tidak berbicara seperti layaknya bicara kepada teman, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan seksama atau memperhatikan guru ketika menjelaskan dan tidak bergurau sendiri.

Pendidikan karakter berbasis lingkungan meliputi nilai cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan husnuzhan. Cinta damai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berbentuk tidak mempelajari ilmu debat. Dalam hal ini, peserta didik seharusnya menjauhi segala macam hal-hal yang menimbulkan permusuhan antar sesama. Ketika mengikuti lomba, kerja kelompok, dan diskusi harus bisa menempatkan diri dan menahan rasa egois masing-masing. Tempat duduk di kelas diciptakan bergantian untuk menghindari permusuhan antara peserta didik.

Bentuk dari bersahabat/komunikatif, berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat/ sekeliling ketika akan memilih guru. Ketika menjadi peserta didik seharusnya ketika akan memilih sekolah harus bermusyawarah dengan orang tua atau guru. Karena dengan musyawarah maka akan menemukan jalan keluar yang baik. Musyawarah akan menciptakan suasana yang interaktif sehingga terjalin hubungan yang

komunikatif dan bersahabat. Dalam proses pembelajaran seharusnya guru tidak lepas dari mangajarkan nilai musyawarah kepada peserta didik. Peserta didik juga seharusnya menjalin hubungan baik dan bersahabat dengan peserta didik yang lain dengan tanpa membeda-bedakan, tetapi disusahakan berteman dengan teman yang rajin, pandai, baik, dan berperilaku baik. diadakan dalam program belajar mengajar yang menggunakan metode berkelompok, sehingga siswa bisa saling menghargai satu sama lain dan memupuk persahabatan

Husnuzhan yang dimakasud di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak atau melipatgandakan perbuatan baik kepada seseorang.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri meliputi nilai cinta ilmu, bersunguh-sungguh, rajin, sabar, dan wara'. Cinta ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diimplementasikan dengan peserta didik belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari dan menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain. Bentuk dari cinta ilmu adalah dengan semangat menuntut ilmu setiap hari, berniat mencari ilmu hanya untuk mendapat ridho Allah, tidak pernah mengeluh ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, berusaha bagaimana agar dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik.

Cinta terhadap ilmu dapat juga ditunjukkan peserta didik dengan perilaku diantaranya:

- a. Senang membaca buku-buku pengetahuan sebagai bukti cinta ilmu
- b. Bersikap sopan saat belajar dan selalu menghargai dan menghormati guru.
- c. Senang mendatangi guru untuk meminta penjelasan tentang ilmu pengetahuan.
- d. Selalu menyeimbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT.

Selanjutnya bentuk dari bersungguh-sungguh dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ketika mencari ilmu adalah tidak banyak tidur malam, menggunakan waktu seagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, mempunyai waktu belajar tertentu (untuk mengulang-ngulang pelajaran), membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulangi berkali-kali, berusaha memahami pelajaran dari guru (menganalisa, memikirkan, dan sering mengulangi), dan selalu berdo'a kepada Allah, serta mempunyai cita-cita luhur. Sedangkan dalam konteks saat ini bersungguhsungguh dapat ditunjukkan peserta didik dengan perilaku rajin belajar, tidak mengeluh dalam mencari ilmu, berusaha bagaimana agar dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa bentuk dari rajin. Rajin kontinyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas. Peserta didik seharusnya setiap hari belajar meskipun dengan waktu

yang sedikit asalkan kontinyu, selalu mengerjakan PR dari guru, dan tidak bermalas-malasan baik ketika di rumah.

Implementasi dari nilai karakter sabar di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diantaranya adalah bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum sempurna. Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin. Peserta didik perlu berperilaku sabar dalam menuntut ilmu, sabar selama bertahun-tahun menuntut ilmu di sekolah, karena sesungguhnya ilmu didapatkan secara bertahap. Sabar menghadapi berbagai macam ujian, rintangan dan kepayahan, bahkan kurangnya waktu tidur. Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diingini. Sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam menuntut ilmu.

Diantara bentuk wara' dalam belajar adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, ini bisa dilakukan peserta didik dengan cara puasa, menggunakan waktu sebaik mungkin dan menggunakan waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Dalam hal waktu, peserta didik harus benarbenar pandai mengatur waktu, kapan waktu belajar, kapan waktu bermain, dan kapan waktu tidur. Tidak diperkenankan peserta didik dalam mencari ilmu menyiakan-nyiakan waktunya hanya untuk bermain, menonton televisi, atau untuk tidur. Seharusnya waktu yang paling banyak digunakan adalah waktu untuk belajar. Peserta didik juga dianjurkan tidak hobi memakan makanan pasar karena al-Zarnuji mengatakan bahwa makanan pasar itu kurang baik dalam hal kesehatan dan dekat dengan barang najis. Dalam hal

ini, mengisyaratkan bahwa peserta didik tidak boleh jajan terlalu banyak sehingga menghabiskan banyak uangnya, lebih baik uang sakunya ditabung. Kemudian menjauhi orang-orang yang sembarang prilakunya dan suka berbuat kerusakan, maksiat dan bermalas-malasan.

# C. Pembahasan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA

Dalam bab ini akan dibahas tentang hasil analisis dari relevansi nilai nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di tingkat SMP dan SMA. Tujuan pendidikan akan tercapai, jika materi pendidikan diseleksi dengan baik dan tepat. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.<sup>221</sup> Materi dalam konteks ini intinya adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* edukatif didalamnya banyak menanamkan nilai pendidikan karakter melalui nasihat-nasihat, syair-syair dan hikayat. Dari situlah pembaca menyerap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut. Dari segi nilai pendidikan Islam dalam kitab tersebut nantinya juga bisa di adopsi sebagai tambahan materi

<sup>&</sup>lt;sup>221</sup> Kemendiknas Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, 2010, op,it. hal 12.

pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti karena di dalamnya mengadopsi pada pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang tersusun dalam materi PAI dan Budi Pekerti meliputi Aqidah Akhak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Tarikh.

Implementasi dari pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya SMP dan SMA salah satunya dapat dilihat dari muatan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut relevan dengan materi PAI yang lebih dominan masuk dalam Akhlak, karena kitab ini merupakan kitab tuntunan akhlak peserta didik dalam mencari ilmu, sehingga nilai tentang akidah dan syariat sedikit.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* meliputi nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak tersebut telah ada dalam materi pendidikan agama Islam khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Ketiga nilai tersebut termuat dalam materi PAI terbagi menjadi beberapa aspek materi, yakni aspek al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh yang menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

Berdasarkan pembahasan di atas maka, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan materi PAI khususnya di SMP dan SMA memiliki kesesuaian (relevansi). Adapun relevansi pokok, yakni:

- Keduanya sama-sama dijalankan berlandaskan prinsip ajaran Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Sumber utama yang digunakan oleh keduanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Pada materi SMP dan SMA juga telah diajarkan ketiga nilai-nilai materi pokok tersebut.
- 2. Nilai-nilai pendidikan karakter mengutamakan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdiri dari nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Ketiga nilai tersebut sudah ada dalam materi PAI dan Budi pekerti di SMP dan SMA yang terbagi kedalam beberapa aspek yakni, al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh.
- 3. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* khususnya pada nilai akhlak sangat sesuai diterapkan kedalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena pada aspek ini lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter yang sangat sesuai dengan kurikulum 2013 yang sekarang telah diterapkan.

Menurut peneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* baik nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pribadi masyarakat muslim khususnya pribadi peserta didik muslim, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memberikan sumbangsih di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1. Metode pembelajaran yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* meliputi: mengulang dan menghafal, memahami dan mencatat, mengingatkan pelajaran (*mudzakarah*), berdiskusi (*munadzarah*) dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*). Dari segi metode pembelajaran yang tergambar dalam kitab tersebut banyak menerapkan macam-macam metode pembelajaran Pendidikan Islam yang nantinya bisa di terapkan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013.
- 2. Guru. Karakter yang harus dimiliki guru adalah *Al-A'lam* (lebih alim), *Al-Auwra'* (menjaga diri), *Al-Asanna* (kebapakan), berwibawa, *Al-Hilm* (santun), dan penyabar. Karakter-karakter yang baik tersebut harus dimiliki oleh setiap guru karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.
- 3. Peserta didik. Hal-hal yang harus dimiliki peserta didik diantaranya niat tulus dalam belajar, menghormati atau memuliakan ilmu dan guru, mempunyai keseriusan ketekunan dan minat dalam belajar, tawakal dalam belajar, serta wara' dalam belajar.

#### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil inti sari dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan. Penulis juga akan memberikan saran yang dirasa perlu sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam.

- 1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji yang telah ditemukan oleh penulis ada 16 nilai karakter, yaitu: cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, *tawadlu'*, cerdas, bersungguh-sungguh, rajin, syukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnuzhan, wara', dan jujur.
- 2. Bentuk pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu: a. Cinta ilmu, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari, 2) Peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain; b. Cinta damai, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Tidak mempelajari ilmu debat, 2) Menjaga diri dari suka bermusuhan; c. Demokratis, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Selalu bermusyawarah, 2) Saling mengingatkan pelajaran (*mudzakarah*),

berdiskusi (munadzarah), dan memecahkan masalah bersama (mutharahah); d. Bersahabat/komunikatif, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat/ sekeliling ketika akan memilih guru, 2) Bergaul dengan teman yang baik, karena berteman dengan orang baik akan dapat petunjuk darinya; e. Tawadlu', bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Menghormati ilmu (menghormati guru dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci), 2) Menghormati guru (tidak berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak enak, menjaga waktu, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah-perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya); f. Bersungguh-sungguh, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Susah payah dalam mencari ilmu, 2) Tidak banyak tidur malam, 3) Menggunakan waktu seagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, 4) Mempunyai waktu belajar tertentu (untuk mengulang-ngulang pelajaran), 5) Membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulangi berkali-kali, 6) Berusaha memahami pelajaran dari guru (menganalisa, memikirkan, dan sering mengulangi), 7) Selalu berdo'a kepada Allah, 8) Serta mempunyai cita-cita luhur (mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu); g. Rajin, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Kontinyu/terus menerus dalam belajar (rutin dalam belajar), 2) Menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas; h. Syukur, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Mengucap syukur "Alhamdulillah" setiap memahami ilmu dan hikmah, 2) Bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan berpandangan mendermakan hartanya serta bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah; i. Tawakal, bentuk pendidikan karakternya adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut; j. Sabar, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum sempurna, 2) Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang sebelum benarbenar memahaminya dengan yakin, 3) Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut tanpa ada sesuatu yang memaksa, 4) Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diingini, 5) Sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan, 6) Sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan mencari ilmu; k. Husnuzhan, bentuk pendidikan karakternya adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, memperbanyak atau melipatgandakan perbuatan baik kepada seseorang; 1.

Wara', bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, 2) Tidak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat, 3) Menjaga diri jangan sampai memakan-makanan pasar, 4) Menjauhi orang-orang yang sembarang prilakunya, 5) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan, 6) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat maksiat, 7) Menjauhi orang-orang yang suka menganggur, sebab hal itu semua dapat menular, 8) Membiasakan duduk menghadap kiblat, 9) Ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi Saw., 10) Memohon doa ahli kebaikan, para ulama dan shalihin, 11) Menjaga diri dari doa orang yang teraniaya.

- 3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA adalah sebagai berikut:
  - a. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
    di tingkat SMP

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* relevan dengan materi

- 1) Cinta ilmu, relevan dengan materi tentang semangat menuntut ilmu
- Cinta damai, relevan dengan materi tentang perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran

- 3) *Tawadlu'*, relevan dengan materi tentang rendah hati, hemat dan hidup sederhana dan relevan dengan materi tentang perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru
- 4) Cerdas, relevan dengan materi sikap terpuji khulafaurrasyidin (Khalifah Ali bin Abi Thalib)
- 5) Tawakal, relevan dengan materi tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadits terkait
- 6) Sabar, relevan dengan materi tentang implementasi perilaku ikhlas, sabar pemaaf dan sikap terpuji khulafaurrasyidin (Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, Khalifah Umar bin Khatab, Khalifat Usman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib) materi kelas VII.
- 7) Jujur, relevan dengan materi perilaku jujur, amanah dan Istiqomah.
- b. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
  di tingkat SMA
  - 1) Cinta ilmu, relevan dengan materi semangat menuntut Ilmu
  - Cinta damai, relevan dengan materi sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
  - Demokratis, relevan dengan materi tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis
  - 4) Bersungguh-sungguh, relevan dengan materi tentang perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras

- 5) Tawakal, relevan dengan materi berperilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna Asmaul Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir)
- 6) Husnuzhan, relevan dengan materi perilaku kontrol diri (mujahadah an-Nafs), prasangka baik (husnuzhan), dan persaudaraan (ukhuwah).

#### B. Saran

# 1. Bagi pendidik

Dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orangtua maupun guru dalam membina moral remaja agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Dalam pembinaan karakter, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai etika atau kahlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etika tersebut dalam jiwa remaja agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari. (karakter tertanam dalam jiwa). Disamping itu, keteladanan dari pendidik amat perlu karena remaja membutuhkan seorang figur yang di idolakan.

# 2. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang merupakan tempat belajar remaja diharapkan lebih bijak dalam pembinaan etika remaja misalnya dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan lingkungan sekolah yang dinamis, sopan, dan berbudi dengan mengacu pada al-Qur'an dan Hadits.

# 3. Bagi masyarakat

Peran masyarakat juga amat perlu dalam pembinaan moral remaja. Masyarakat hendaknya berlaku bijak dalam memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki remaja dan memanfaatkannya sebaik mungkin, agar remaja menjadi berguna di masyarakat.

# 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis sajikan disini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan. Di samping itu karena keberadaan al-Qur'an yang lengkap akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis berharap adanya peneliti baru menindak lanjuti penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan lebih sempurna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal, Lalu Heri. 2008. Ibadah Hati. Jakarta: Garfindo Media Pratama.
- Agustina, Ary Ginanjar. 2009. ESQ Power Sebuah Inner Jouney Melalui Al-Ihsan Jakarta: Arga.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yokyakarta: Ar-Ruzz Media
- al Imam al Alim al Alamah al Jalil al Syekh Ibrahim bin Isma'il, atas karya imam al-Zarnuji yang bernama *Syarah Ta'lim al Muta'alim Thariqat al Ta'alum* (http:www.darlis.com)
- Al- Ali, Mohammad. 1987. Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2005. Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu (Terjemah Syarh Hilyah Thaalibil 'Ilmi) penerjemah: Ahmad Sabiq. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi", *Buletin Istinbat*, 09 Mei 2004/Shafar 1425. (http://www.Sidogiri.com.)
- Anggraini, Eka Fitria. 2009. Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin al-Zarnuji Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ardani, Moh. 2005. Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf. Jakarta:Karya Mulia.
- Arikuntoro, Suharsimi. 1995. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- As'ad, Aliy. 2007. Terjemah Ta'limul Muta'allim. Kudus: Menara Kudus.

- Asmaran. 2002. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayyub, Hasan. 1994. Etika Islam (Menuju Kehiduoan yang Hakiki). Bandung: Tri Genda Karya.
- Az-Zarnuji, Syekh. Tanpa Tahun. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)* penerjemah: Noor Aufa Shiddiq. Surabaya: Al-Hidayah.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yokyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Barnawi & M. Arifin. 2012. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Hadi, Sutrisno. 1987. Metode Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hafidz F, Moch. 2008 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As (Telaah Tafsir Al-Qur'an Surat Al Kahfi Ayat 60-82). Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- <u>http://khoirunnisadestioktaviani</u>. blogspot. com/2011/05// pendidikan-akhlak-dalam-keluarga.html.

- http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2010/
- Imron, Elok Tsuroyyah. 2008. "Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghozaly dan al-Zarnuji". Skripsi. Fakultas Tarbiyah.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Us**aha** Nasional.
- Ismail SM. 2008. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ismail, Ibrahim bin. Tanpa Tahun. *Syarah Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. Kamus Ilmu Tasawuf. Amzah.
- Kemendiknas Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, 2010.

  (http://wordpress.com/2010/12/20/Desain-induk-pendidikan-karakter-tahun-2010/
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti BSE kurikulum 2013 SMP kelas IX*. Jakarta: Buku sekolah elektronik.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahbubi. 2012. Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter). Yokyakarta: Pustaka Ilmu Yokyakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.

- MN. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim al-Muta'aliim* (http: www.altavista.com.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik:

  Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan

  Orangtua. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigeda.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhlisin, Ahmad. 2014. Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela), Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Mursi, Muhammad Said. 2001. *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Ali Yahya. Jakarta: CV. Cendekia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendididikan Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
  2011. (<a href="http://wordpress.com/2010/12/20/panduan-pelaksanaan-pendidikan-karakter">http://wordpress.com/2010/12/20/panduan-pelaksanaan-pendidikan-karakter</a> dalamkemendikbud-tahun-2011/

- Partanto, Pius A dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).
- Rose, Collin. 2002. Kuasai Lebih Cepat. Bandung: Kaifa
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset Ab**dul** Majid&Dian
- Sadily, Hasan dkk. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Saleh, Akhmad Muwafik. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual*. Yokyakarta: Aditya Media Publishing.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*.

  Jakarta: Modern English Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

  Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Satori, Djam'an. 2010. Moetodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Joko. 1991. Metode Pembelajaran dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suci, Rahayu dan Toifuri. 2007. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Ganesa Exact.
- Supiana&Karman. 2001. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik.*Bandung: Tarsita
- Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan: Dalam Perspektif Barat & Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasin, A. Fatah. 2008. Dimensi-dimensi Pendidikan Islam. Malang: UIN Press.

Yunus, Mahmud. 1992. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. 178. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja

Grafindo Persada.

Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif
Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara
Konstektual dan Futuristik. Jakarta: PT Bumi Aksara.